

**PERANAN SYEKH ABDUL WAHAB ROKAN DALAM MEMADUKAN
ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL DI SUMATERA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Studi Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



**Oleh :
MUHAMMAD AL AMIN HARAHAHAP
NIM: A9221598**

**SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Al Amin Harahap

NIM : A9221598

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 15 Januari 2021

Saya yang menyatakan,



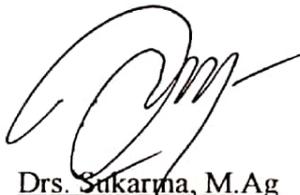
Muhammad Al Amin Harahap
NIM. A9221598

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh MUHAMMAD AL AMIN HARAHAHAP (A9221598) dengan judul **“PERANAN SYEKH ABDUL WAHAB ROKAN DALAM MEMADUKAN ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL DI SUMATERA”** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 15 Januari 2021

Pembimbing,

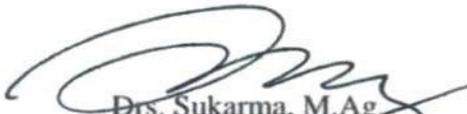


Drs. Sukarna, M.Ag
NIP. 196310281994031004

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi a.n. Muhammad Al amin Harahap (A9221598) ini telah diuji oleh penguji dan dinyatakan "LULUS"
Pada tanggal 5 April 2021

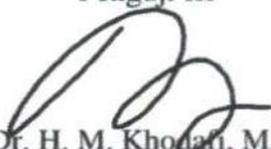
Penguji I


Drs. Sukarma, M.Ag.
NIP. 196310281994031004

Penguji II


Prof. Dr. Ali Mufrodi, M.A.
NIP. 195206171981031002

Penguji III


Dr. H. M. Khodafi, M.Si
NIP. 197211292000031001

Penguji IV


Dwi Susanto, S. Hum, M.A
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya


Agus Aditoni, M.Ag
NIP. 10021992031001



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Al Amin Harahap
NIM : A9221598
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : Khalidaljafar04@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**PERANAN SYEKH ABDUL WAHAB ROKAN DALAM MEMADUKAN ISLAM
DENGAN BUDAYA LOKAL DI SUMATERA**

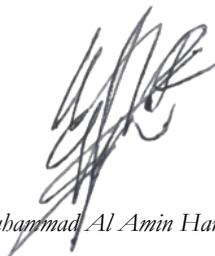
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 April 2021

Penulis

()
Muhammad Al Amin Harahap

ABSTRAK

Skripsi berjudul “Peranan Syekh Abdul Wahab Rokan dalam Memadukan Islam dengan Budaya Lokal di Sumatera” ini fokus mengkaji permasalahan: (1) Bagaimana ajaran Syekh Abdul Wahab Rokan dalam memadukan Islam dengan budaya lokal di Sumatera? (2) Bagaimana peranan Syekh Abdul Wahab Rokan dalam memadukan Islam dengan budaya lokal di Sumatera?

Penelitian ini penulis menggunakan metode historis atau sejarah yakni suatu proses menguji, mendeskripsikan, dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang telah diperoleh. Penulis menggunakan pendekatan Sosiologis-Behavior. Pendekatan sosiologis, penulis akan membahas segi sosial dari peristiwa yang terjadi. Sedangkan pendekatan behavior menjelaskan mengenai aktor yang menggerakkan latar belakang masyarakat yang dipimpin dan menjadi perhatian utama dalam pembahasan ini. Teori yang penulis gunakan adalah teori peran yaitu suatu tindakan yang dilakukan seseorang berdasarkan suatu peristiwa yang melatar belakanginya

Dari penelitian ini dapat disimpulkan diantaranya (1) Ajaran Syekh Abdul Wahab Rokan dalam menyebarkan agama Islam di Sumatera adalah *Thareqat Naqsyabandiyah* serta aturan-aturan berdasarkan ajaran Islam yang tertera dalam 44 wasiat, (2) Peran Syekh Abdul Wahab Rokan dalam memadukan Islam dengan budaya lokal di Sumatera dimulai dari mendirikan Kampung Babussalam di tanah wakaf yang diberikan oleh Sultan Musa untuk dijadikan sebagai pusat pengajaran dan penyebaran agama Slam serta *Thareqat Naqsabandiyah* dan memberikan pengaruh dari aspek kepemimpinan, kebijakan, dan politik bagi masyarakat Sumatera Utara terutama para pengikutnya di Kampung Babussalam.

Kata kunci : Syekh Abdul Wahab Rokan, Thareqat Naqsyabandiyah, Sumatera

ABSTRACT

This thesis entitled "The Role of Syekh Abdul Wahab Rokan in Blending Islam with Local Culture in Sumatra" focuses on examining the following issues: (1) How is the teachings of Syekh Abdul Wahab Rokan in combining Islam with local culture in Sumatra? (2) What is the role of Syekh Abdul Wahab Rokan in blending Islam with local culture in Sumatra?

In this study, the author uses historical or historical methods, namely a process of testing, describing, and critically analyzing past records and relics based on the data that has been obtained. The author uses the Sociological-Behavior approach. Sociological approach, the author will discuss the social aspects of the events that occur. Meanwhile, the behavioral approach describes the actors who drive the background of the community being led and are the main concern in this discussion. The theory that the writer uses is role theory, which is an action taken by a person based on an event that lies behind it

From this research, it can be concluded that (1) The teachings of Syekh Abdul Wahab Rokan in spreading Islam in Sumatra are the Naqsyabandiyah Thareqat and rules based on Islamic teachings listed in 44 wills, (2) The role of Sheikh Abdul Wahab Rokan in combining Islam with local culture in Sumatra it started from establishing Kampung Babussalam on the waqf land given by Sultan Musa to serve as a center for teaching and disseminating the Slam and Thareqat Naqsabandiyah religions and giving influence from leadership, policy and political aspects to the people of North Sumatra, especially his followers in Kampung Babussalam.

Keywords: Syekh Abdul Wahab Rokan, Thareqat Naqsyabandiyah, Sumatera

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
PEDOMAN TRANSLITRASI.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik	8
F. Penelitian Terdahulu.....	9
G. Metode Penelitian.....	10
H. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II: SEJARAH MASUK ISLAM KE SUMATERA UTARA.....	15
A. Masuknya Islam ke Sumatera Utara.....	15
B. Proses Terbentuknya Kampung Babussalam	18
C. Penduduk Kampung Babussalam.....	22
D. Fase Perintisan Awal Kampung Babussalam.....	23

1. Pembangunan Infrastruktur	23
2. Pengembangan Ekonomi	25
3. Pengembangan Budaya	28
BAB III: BIOGRAFI DAN PERAN SYEKH ABDUL WAHAB ROKAN..	30
A. Silsilah Keluarga	30
B. Pendidikan	32
C. Peran Syekh Abdul Wahab Rokan	37
1. Kepemimpinan	38
2. Kebijakan	40
3. Pengaruh Politik	44
BAB IV: AJARAN & AMALAN SYEKH ABDUL WAHAB ROKAN.....	46
A. Ajaran Syekh Abdul Wahab Rokan.....	46
B. Thareqat Naqsyabandiah.....	57
C. Tradisi Ziarah Makam Syekh Abdul Wahab Rokan.....	67
BAB V: PENUTUP	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Naqsyabandiyah adalah sebuah tarekat yang berkembang pesat di Indonesia termasuk di Sumatera Utara. Munculnya tarekat *Naqsyabandiyah* di Basilam dibawa oleh Syaikh Abdul Wahab yang berasal dari Rokan, Riau. Untuk mengembangkan ajaran tarekat *Naqsyabandiyah*, Syekh Abdul Wahab memulainya di Rokan hingga ke sepanjang pesisir pantai Timur Sumatera, Siak, Tembusai di Riau sampai ke Kerajaan Kota Pinang, Bilah Panai, Asahan, Kualuh, Deli Serdang hingga ke Basilam di Langkat. Berdasarkan silsilah tarekat *Naqsyabandiyah* ini menduduki urutan ke-17 dari pendiri tarekat tersebut yakni *Baha' al-Din al-Naqsyabandiyah*, dan urutan yang ke-34 dari Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*.¹

Di Basilam Syaikh Abdul Wahab membangun desa dan madrasah Babussalam untuk pengembangan ajaran tarekat, walaupun sempat meninggalkan Babussalam karena dituduh melakukan pemalsuan uang oleh penguasa Belanda pada masa itu, ia akhirnya kembali lagi ke Babussalam melalui undangan Sultan Langkat.

Kampung Basilam dihuni oleh penduduk yang heterogen, terdiri dari berbagai macam suku, seperti Melayu, Mandailing dan Jawa agar masyarakat hidup tenang dan damai dibuat suatu peraturan yang disebut Peraturan-peraturan Babussalam. Pokok Ajaran Syaikh Abdul Wahab Rokan adalah

¹ Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, (Medan: Pustaka Babussalam, 1991), hlm. 129

keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat. Kegiatan yang dilakukan Syaikh Abdul Wahab Rokan dan pengikut tarekatnya tidak hanya berzikir dan bersuluk. Syaikh Abdul Wahab Rokan juga membuka perkebunan karet, jeruk manis dan lada hitam, mengembangkan peternakan dan perikanan serta mendirikan percetakan.

Pada tahun 1913 ia mengutus dua orang puteranya ke musyawarah SI (Syarikat Islam) di Jawa dan kemudian mendirikan Syarikat Islam cabang Babussalam di mana Syaikh Abdul Wahab Rokan menjadi salah seorang pengurusnya. Satu sisi terdapat keraguan sebagian kalangan terhadap tarekat, dan di sisi lain keberhasilan tarekat *Naqsyabandiyah* dalam membangun tatanan kehidupan sosial pengikutnya. Oleh karena itu dalam skripsi ini akan membahas mengenai tokoh tarekat *Naqsyabandiyah* Sumatera Utara, Syaikh Abdul Wahab Rokan, sejarah perkembangannya, pemikiran, amalan, dan perubahan yang dilakukannya.

Syekh Abdul Wahab dilahirkan dan dibesarkan dikalangan keluarga bangsawan yang taat beragama, berpendidikan dan sangat dihormati. Ia lahir pada tanggal 19 Rabiul Akhir 1230 H² di Kampung Danau Runda, Rantau Binuang Sakti, Negeri Tinggi, Rokan Tengah, Kabupaten Kampar, Propinsi Riau dan diberi nama Abu Qosim. Ayahnya bernama Abdul Manaf bin Muhammad Yasin bin Maulana Tuanku Haji Abdullah Tambusei, seorang ulama besar yang taat dan cukup terkemuka pada saat itu.³ Sedangkan ibunya

² Majelis Ulama Sumatera Utara, *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka di Sumatera Utara*, (Medan: Institut Agama Islam Negeri Aljami'ah Sumatera Utara, 1983), h.27.

³ H.A. Fuad Said, *Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, (Medan: Pustaka Babussalam, 2001), cet. ke-9, h. 15-17.

bernama Arbaiyah binti Datuk Dagi bin Tengku Perdana Menteri bin Sultan Ibrahim yang memiliki pertalian darah dengan Sultan Langkat.⁴ Syekh Abdul Wahab meninggal pada usia 115 tahun pada 21 Jumadil Awal 1345 H atau 27 Desember 1926 M.

Masa remaja Syekh Abdul Wahab, lebih banyak dipenuhi dengan mencari dan menambah ilmu pengetahuan. Pada awalnya ia belajar dengan Tuan Baqi di tanah kelahirannya Kampung Danau Runda, Kampar, Riau. Kemudian ia menamatkan pelajaran Al-Quran pada H. M. Sholeh, seorang ulama besar yang berasal dari Minangkabau.

Setelah menamatkan pelajarannya dalam bidang al-Quran, Syekh Abdul Wahab melanjutkan studinya ke daerah Tambusei dan belajar pada Maulana Syekh Abdullah Halim serta Syekh Muhammad Shaleh Tembusei. Dari kedua Syekh inilah, ia mempelajari berbagai ilmu seperti tauhid, tafsir dan *fiqh*. Disamping itu ia juga mempelajari “ilmu alat” seperti *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, *manthiq* dan ‘*arudh*. Diantara Kitab yang menjadi rujukan adalah *Fathul Qorib*, *Minhaj al-Thalibin* dan *Iqna*’. Karena kepiawaiannya dalam menyerap serta penguasaannya dalam ilmu-ilmu yang disampaikan oleh guru-gurunya, ia kemudian diberi gelar “Faqih Muhammad”, orang yang ahli dalam bidang ilmu *fiqh*.

Syekh Abdul Wahab kemudian melanjutkan pelajarannya ke Semenanjung Melayu dan berguru pada Syekh Muhammad Yusuf Minangkabau. Ia menyerap ilmu pengetahuan dari Syekh Muhammad Yusuf

⁴ Mochtar Effendi, *op.cit.*, h. 12

selama kira-kita dua tahun, sambil tetap berdagang di Malaka.⁵ Beliau juga mendalami *thariqat* dan *khalwat* (bersuluk) dengan memperdalam pengetahuannya dalam bidang tasawuf kepada Syekh Sulaiman Zuhdi yaitu seorang pemimpin *thariqat Nasyabandiyah* dan wali yang terkenal pada masa itu. Berkat kesungguhannya, beliau diangkat oleh Syekh Sulaiman Zuhdi sebagai seorang khaliah besar dengan memberikan ijazah yang ditandai dengan dua cap, bai'ah dan sisilah *thariqat Nasyabandiyah* yang berasal dari Nabi Muhammad SAW sampai pada Syekh Sulaiman Zuhdi dan seterusnya.

Syekh Abdul Wahab Rokan kembali ke tanah air setelah enam tahun berada di Makkah untuk menuntut ilmu. Setelah tiba di Sumatera, keadaan masyarakat di sana pada saat itu banyak yang berjudi, bermabuk-mabukan, berzina, dan melakukan hal-hal yang dilarang Allah lainnya. Sehingga beliau berdakwah dengan mengadakan pengajian untuk orang dewasa dan anak-anak dan bertindak sebagai guru dengan mengajarkan ilmu-ilmu agama, ilmu tasawuf dan *thariqat Nasyabandiyah*. Beberapa tahun kemudian kampung Kubu tersebut dinamai oleh Syekh Abdul Wahab Rokan sebagai “Kampung Mesjid” dan dijadikan sebagai pusat beliau berdakwah menyebarkan agama Islam ke daerah sekitarnya.

Pada saat memberikan pelajaran kepada jamaahnya, Syekh Abdul Wahab Rokan selalu mengingatkan tiga perkara yaitu: di waktu hidup janganlah lupa untuk menyediakan bekal mati dengan banyak mengerjakan amal iadah sebanyak mungkin, di saat sehatlah hendaklah menyediakan bekal

⁵ Mochtar Effendi, *op.cit.*, h. 12

sakit dengan banyak melakukan amal kebaikan kepada sanak saudara dan sahabat, dan di waktu muda hendaklah sediakan bekal tua dengan banyak membuat kebun, akan tetapi jika menuntut ilmu serta diamalkan, niscaya akan mendapatkan tiga perkara ini.

Syekh Abdul Wahab Rokan tidak hanya menitikberatkan usahanya dalam membangun mental spiritual tetapi juga bergerak dalam pembangunan fisik material. Hal ini dibuktikan dengan dibukanya lahan perkebunan jeruk manis diikuti oleh murid-muridnya yang menanam jeruk mani dengan skala kecil. Namun delapan tahun kemudian daerah tersebut rusak karena diserang oleh hama. Kemudian beliau menanam karet yang beliau dapatkan dari Malaysia. Tanam karet ini kemudian diikuti oleh penduduk sekitar Babussalam dan kampung-kampung lainnya hingga ke Stabat. Selain itu, beliau juga membangun perkebunan lada hitam namun kemudian terdapat banjir sehingga perkebunan tersebut musnah. Kemudian diganti dengan menanam pala, kopi, pinang, durian, rambutan, jeruk dan kelapa.

Selain perkebunan, Syekh Abdul Wahab Rokan juga bergerak dibidang peternakan. Beliau memiliki tambak ikan dan memberikan kesempatan bagi penduduk untuk beternak ayam, kambing dan lembu dengan mempercayakan ternak yang dimilikinya pada penduduk untuk dipelihara. Beliau juga memberikan peraturan agar kampung tetap bersih dan tertib, yaitu hewan ternak tidak boleh dibiarkan berkeliaran di kampung jadi harus dikandangkan. Jika hal ini dilanggar, maka akan diberikan sanksi.

Setelah melakukan musyawarah dengan H. Bakri, Pemikiran Syekh Abdul Wahab Rokan mengenai agama Islam tetapi juga usaha untuk memenuhi kebutuhan duniawi beliau kembangkan dengan membangun percetakan, mendirikan Sarikat Islam, membagikan pekerjaan kepada anak-anak dan jamaahnya, hingga beliau mendapatkan hadiah bintang kehormatan yang diberikan oleh asisten Residen Van Aken bersama Sultan Abdul Aziz Jalil Rahmatsyah dan terbuat dari emas karena dalam masa kepemimpinan beliau kampung Babussalam semakin aman dan makmur.

Dari uraian latar belakang di atas, tulisan ini membahas mengenai budaya lokal di Sumatra dengan fokus terhadap pemikiran Syekh Abdul Wahab Rokan yang dikemas dalam skripsi berjudul **“Peranan Syekh Abdul Wahab Rokan dalam Memadukan Islam dengan Budaya Lokal di Sumatra”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana keadaan masyarakat Sumatra sebelum adanya peranan Syekh Abdul Wahab Rokan dalam memadukan Islam dengan budaya lokal di Sumatra?
2. Bagaimana peranan Syekh Abdul Wahab Rokan dalam memadukan Islam dengan budaya lokal di Sumatra?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

- a. Mengetahui keadaan masyarakat Sumatra sebelum adanya peranan Syekh Abdul Wahab Rokan dalam memadukan Islam dengan budaya lokal di Sumatra.
- b. Mengetahui keadaan masyarakat Sumatra setelah adanya peranan Syekh Abdul Wahab Rokan dalam memadukan Islam dengan budaya lokal di Sumatra.

2. Tujuan Khusus

Untuk menyelesaikan studi S1 Program Jurusan SPI Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan tentang peranan Syekh Abdul Wahab Rokan dalam memadukan Islam dengan budaya lokal di Sumatra.

2. Manfaat bagi Jurusan

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan mengenai peranan Syekh Abdul Wahab Rokan terhadap budaya lokal di Sumatra. Peneliti berharap penelitian ini bisa menambah khazanah keilmuan tentang sejarah peranan Syekh Abdul Wahab Rokan dalam memadukan Islam dengan budaya lokal di Sumatra.

3. Manfaat bagi Masyarakat

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan mengenai pemikiran Syekh Abdul Wahab Rokan terhadap budaya lokal di Sumatra dan tentang sosok Syekh Tuan Guru Babussalam yang bernama Syekh Abdul Wahab Rokan yang berpengaruh bagi masyarakat Sumatra.

4. Manfaat bagi Penelitian Lain

Sebagai bahan perbandingan dan informasi bagi penelitian selanjutnya, demi kepentingan bangsa, khususnya umat Islam di Sumatra.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Pendekatan yang peneliti gunakan ialah pendekatan *Sosiologis*. Karena konstruksi pembahasan sejarah ini menyangkup golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, peranan, status sosial, dan seterusnya..

Menurut Weber, secara metodologis penggunaan sosiologi adalah bertujuan memahami arti subyektif dari perilaku sosial, bukan objektifnya. Peneliti dalam skripsi ini membahas mengenai pergerakan sosial di Sumatra, yang pembahasannya menonjolkan sosok individu yang berperan. Maka pembahasan dalam skripsi ini juga menggunakan pendekatan *behavior*, sehingga ada aktor yang menggerakkan latar belakang masyarakat yang dipimpin dan menjadi perhatian utama dalam pembahasan ini.

Teori yang cocok dalam pembahasan ini ialah teori peran. Teori peran adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang berdasarkan suatu peristiwa yang melatar belakanginya.⁶ Peristiwa tersebut dapat menentukan

⁶ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:CV. Rajawali, 1992), 269

status dan kedudukan sesuai dengan lingkungan yang mempengaruhi dirinya dalam bertindak.

Dengan demikian, pembahasan dalam penelitian ini berdasarkan kajian pustaka terhadap karya H. Ahmad Fuad Said. Hal ini dilakukan untuk mengetahui konsep dan pemikiran-pemikiran Syekh Abdul Wahab Rokan terhadap budaya lokal di Sumatra. Dengan menggunakan pendekatan tersebut diharapkan dapat mengungkap permasalahan serta solusi yang tepat dalam mengatasi permasalahan keIslaman yang terjadi pada masyarakat pada umumnya.

F. Penelitian Terdahulu

1. Peran Tarekat Naqsyabandiyah Khaliddiyah Syekh Abdul Wahab Rokan (Dalam Dakwah dan Pendidikan Islam di Riau dan Sumatera Utara) jurnal karya M. Arrafic Abduh, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, tahun 2012. Jurnal ini terfokus pada corak pemikiran dan praktik keagamaan Islam di Indonesia yang pada mulanya identik dengan keshufian (*shufisme* dan *thariqat*) dengan mencermati pemikiran dari Syekh Abdul Wahab Rokan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejayaan dakwah Syekh Abdul Wahab Rokan, jurnal karya Zukmal Fuad, tahun 2018. Jurnal ini terfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi kejayaan dakwah Syekh Abdul Wahab Rokan.
3. Media dakwah Syekh Abdul Wahab Rokan dalam menyiarkan Islam di Babussalam Kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat, Sumatera

Utara, karya Sharima Aini, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, tahun 2018. Skripsi ini fokus pada media dakwah yang digunakan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian historis dan metode yang digunakan ialah metode historis atau sejarah yakni suatu proses menguji, mendeskripsikan, dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang telah diperoleh.⁷ Metode tersebut digunakan karena relevan dengan topik pembahasan dalam penelitian ini.

Tujuan penelitian historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensistematisasikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.⁸ Metode sejarah yang tepat digunakan dalam pembahasan ini antara lain:

1. Heuristik (Pengumpulan data)

Heuristik merupakan proses pengumpulan sumber, data, dan jejak sejarah yang dilakukan oleh peneliti.⁹ Peneliti melakukan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu memilah dari sekian banyak sumber data yang ada sesuai dengan topik pembahasan. Peneliti akan menganalisis mengenai peranan pemikiran Syekh Abdul Wahab Rokan terhadap budaya lokal di Sumatra. Data-data tersebut bisa berupa buku-buku, surat kabar,

⁷ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm 44

⁸ Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm 42

⁹ Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2005), hlm 16

ensiklopedia, dan jurnal yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.

Adapun sumber primer dan sumber sekunder sebagai berikut:

a. Sumber Primer

- 1) Sejarah Syekh Wahab Rokan Al-Kholidi Naqsyabandi Tuan Guru Babussalam karya H. Ahmad Fuad Said.
- 2) Riwayat Toean Sjah Abdoel Wahab Toean Goeroe Besilam dan Keradjaan Langkat karya Tengkoek Hasjim
- 3) Biografi Ulama Langkat Syekh Abdul Wahab (Tuan Guru Babussalam)
- 4) Langkat dalam Perjalanan Sejarah

b. Sumber Sekunder

- 1) Pemikiran dan Kebijakan Syekh Abdul Wahab Rokan dalam Mengembangkan Dakwah Islam, skripsi karya Hendri Dalimunthe.
- 2) Sejarah Dakwah Islamiyah dan Perkembangannya di Sumatra Utara, buku karya A. Djalil Muhammad dan H. Abdullah Syah tahun 1983.
- 3) Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, buku karya Zamakhsyari Dhofier tahun 1982.
- 4) Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran, buku Harun Nasution tahun 1996

2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan kegiatan menganalisis suatu sumber-sumber untuk mencari keakuratan dan kredibel baik eksternal atau internal dan setelah terkumpul maka akan dikelompokkan dan diseleksi dengan mencari kelogisan untuk merencanakan dan membuat kerangka yang membantu menyelesaikan masalah.¹⁰ Seperti buku berjudul *Sejarah Syekh Wahab Rokan Al-Kholidi Naqsyabandi Tuan Guru Babussalam* yang merupakan karya H. Ahmad Fuad Said yang diperoleh dari sumber yang layak dipercaya, yaitu dari catatan almarhum H. Bakri yang di buat pada tahun 1324 H. H. Bakri adalah seorang putera Tuan Guru Syekh Abdul Wahab yang terkenal maju pada zamannya dan sering menemani ayahnya kemana-mana.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan penafsiran dari peneliti dan juga cara sejarawan untuk mengecek sumber-sumber yang diperoleh, apakah ada keterkaitan antara sumber dengan sumber lainnya.¹¹ Peneliti berkeyakinan bahwa Syekh Abdul Wahab Rokan merupakan sosok yang serius mengembangkan masyarakat Sumatera bukan hanya tentang pemikiran agama tapi juga usaha untuk memenuhi kebutuhan duniawi seperti peternakan dan pertanian di dasarkan pada hukum Islam.

¹⁰ Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm 67

¹¹ Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm 65

4. Historiografi

Historiografi merupakan cara peneliti menuliskan hasil-hasil dari penelitian yang telah menjadi topik pembahasan, sebagai tahap akhir dari sebuah penelitian. Penulisan di peroleh dari hasil penafsiran terhadap sumber-sumber sejarah.¹² Hal ini merupakan tahapan akhir sebuah penelitian yang akan diuraikan secara sistematis dari pengumpulan sumber data sampai pelaporan peneliti yang terdapat dalam bab II sampai bab IV.

H. Sistematika Penulisan

Secara garis besar penulisan skripsi ini terdiri atas 5 bab, dimana setiap bab terdiri atas beberapa sub bab permasalahan. Maka penulis menyusunnya dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II tentang Sejarah Masuknya Islam ke Sumatera Utara, bab ini pembahasannya mengenai masuknya Islam di Sumatera Utara, proses terbentuknya Kampung Babussalam, penduduknya, serta fase perintisan awal Kampung Babussalam.

Bab III tentang biografi dan peran Syekh Abdul Wahab Rokan, bab ini berisi silsilah keluarga, pendidikan, dan peran Syekh Abdul Wahab Rokan.

¹² Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm 67

Bab IV tentang ajaran dan amalan Syekh Abdul Wahab Rokan, bab ini berisi tentang ajaran dan amalan Syekh Abdul Wahab Rokan, *Thareqat Naqsyabandiyah*, serta tradisi ziarah makam Syekh Abdul Ahab Rokan.

Bab V Penutup, bab ini terdiri atas kesimpulan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

SEJARAH MASUK ISLAM KE SUMATERA UTARA

A. Masuknya Islam ke Sumatera Utara

Sumatera Utara merupakan salah satu pusat perniagaan yang terpenting di nusantara pada abad ke 7 M. sehingga Sumatera Utara menjadi salah satu tempat berkumpul dan singgahnya para saudagar Arab Islam. Dengan demikian dakwah Islamiyah berpeluang untuk bergerak dan berkembang dengan cepat di kawasan ini. Islam semakin berkembang di Sumatra Utara setelah semakin ramai pedagang-pedagang muslim yang datang ke nusantara, karena laut merah telah menjadi laut Islam sejak armada Rome dihancurkan oleh armada muslim di laut Iskandariyah.¹³

Disamping itu terdapat satu faktor besar yang menyebabkan para pedagang Islam Arab memilih Sumatera Utara pada akhir abad ke 7 M yaitu karena terhalangnya pelayaran mereka melalui selat Malaka karena disekat oleh tentara laut (Sriwijaya) kerajaan Buddha sebagai pembalasan serangan tentara Islam atas kerajaan Hindu di Sind. Maka mereka terpaksa melalui Sumatera Utara dengan pesisir barat Sumatera kemudian masuk selat Sunda melalui Singapura menuju Kanton, China.¹⁴

Sejak awal abad masehi sudah terdapat rute pelayaran dan perdagangan antara pulau Indonesia dengan daerah di Asia Tenggara. Sejak masa kuno, Wilayah Barat Nusantara dan sekitar Malaka merupakan wilayah perdagangan

¹³ A.Hasyimsy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), hlm 193.

¹⁴ A.Hasyimsy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), hlm 193.

yang menjadi titik perhatian karena hasil bumi yang diperdagangkan di sana menarik bagi para pedagang serta menjadi daerah lintasan yang penting antara China dan India. Berdasarkan berita China, di masa Dinasti Tang pada abad ke 9-10 orang-orang *Ta-shin* yaitu sebutan untuk orang Arab dan Persia, sudah ada di Sumatera. Namun belum ada bukti bahwa pribumi Indonesia di tempat yang disinggahi oleh pedagang muslim tersebut beragama Islam.¹⁵

Seiring penyebaran Islam ke seluruh Nusantara, nilai-nilai Islam berangsur-angsur menyatu dengan tradisi, norma, dan kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia. Kerelaan mereka mengizinkan orang asing untuk tinggal di negeri mereka menunjukkan bahwa mereka siap membagi kehidupan bersama. Pendirian beberapa kerajaan Islam di beberapa pulau Indonesia seperti pulau Sumatera, adalah bukti begitu kuatnya pengaruh Islam.

Masyarakat Melayu merupakan kelompok besar tersebar di daerah-daerah yang terletak di sepanjang pantai timur Sumatera Utara, salah satunya adalah Tanjung Pura di Langkat, dan menjadi suku asli daerah tersebut.¹⁶ Suku Melayu yang mayoritas beragama Islam, memegang peran penting dalam penyebaran Islam di Langkat.

Pada masa kerajaan Langkat, Sultan menjadikan agama Islam sebagai agama resmi di kerajaan. Dominasi etnis Melayu yang sangat identik dengan Islam dan juga pola perilaku dari masyarakat Langkat yang sangat agamis, mencerminkan adanya keteguhan dalam menjadikan nilai Islam sebagai landasan

¹⁵ A.Hasyimsy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), hlm 193.

¹⁶ Tuanku Luckman Sinar Basarshah II, *Adat Budaya Melayu Jati Diri dan Kepribadian* (Sumatera Utara: FORKALA, 2005), hlm. 1.

kehidupan. Kondisi keagamaan masyarakat Langkat semakin berkembang pasca didirikannya Kampung Babussalam pada tahun 1883 M yang dijadikan sebagai pusat pengajaran dan penyebaran *Thareqat Naqsabandiyah*.¹⁷

Kampung Babussalam bukan merupakan pusat persulukan *Thareqat Naqsabandiyah* pertama yang didirikan di Tanjung Pura, Langkat. Pada tahun 1870 M, telah didirikan sebuah persulukan oleh Syekh Haji Muhammad Yusuf atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Tok Ongku*^{18, 19} yang juga berkedudukan sebagai Mufti Besar²⁰ di Kerajaan Langkat²¹. Pusat persulukan *Thareqat Naqsabandiyah* yang pertama tersebut didirikan di kompleks Masjid Azizi. Sejak didirikannya pusat persulukan tersebut, *Tok Ongku* aktif menyebarkan *Thareqat Naqsabandiyah* dan banyak dari para penguasa kerajaan yang ikut bersuluk kepadanya, termasuk Sultan Musa.

Kehadiran *Tok Ongku* dan penyebaran *Thareqat Naqsabandiyah* di Tanjung Pura pada saat itu menunjukkan bahwa kehidupan keagamaan di Tanjung Pura sebelum dibentuknya Kampung Babussalam telah memiliki ciri khas tersendiri, yaitu kehidupan ber*thareqat*. Keadaan tersebut yang kemudian menjadi salah satu faktor terbentuknya Kampung Babussalam sebagai pusat pengajaran dan penyebaran *Thareqat Naqsabandiyah* di Tanjung Pura. Tidak hanya itu,

¹⁷ Rani Lestari, "*Kampung Tarekat Naqsabandiyah Babussalam, Besilam dalam Lintas Sejarah*", JUSPI. Vol. I, No. 1, 2017. Hlm. 2.

¹⁸ Tok Ongku adalah sebutan orang Melayu untuk Tuanku Tambusai alias Syekh Haji Muhammad Yusuf ("*Tok*" atau "*Atuk*" yang berarti kakek, "*Ongku*" atau "*Tengku*" sebutan untuk orang yang dituakan).

¹⁹ Sulaiman Zuhdi, *Langkat dalam Kilatan Selintas Jejak Sejarah dan Peradaban*, (Stabat: Stabat Medio, 2013), hlm. 67.

²⁰ Mufti Besar adalah pemberi fatwa untuk memutuskan masalah yang berhubungan dengan agama Islam, (KBBI online, kbbi.web.id)

²¹ Akmaluddin Syahputra (ed). *Sejarah Ulama Langkat dan Tokoh Pendidik* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), hlm. 42.

keberadaan suku Melayu yang identik dengan Islam dan Kerajaan Langkat juga menjadi faktor penting dalam pembentukan dan perkembangan Kampung Babussalam.

B. Proses Terbentuknya Kampung Babussalam

Proses terbentuknya Kampung Babussalam tidak terlepas dari usaha Sultan Musa memanggil Syekh Abdul Wahab, atau yang biasa disebut dengan Tuan Guru, datang ke Negeri Langkat untuk mengajar ilmu agama. Pada tahun 1865 M, ia mulai mengajar di Tanjung Pura dan Gebang. Ketika datang ke Langkat, Tuan Guru membuat sebuah *Rumah Suluk* di Desa Kampung Lalang, Tanjung Pura. Akan tetapi *Rumah Suluk* (berasal dari terminologi Al-Qur'an "*falsuki*" dalam surat An-Nahl ayat 69. *Rumah Suluk* berarti rumah yang digunakan untuk menempuh perjalanan rohani untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperoleh pengampunan dan mendapatkan Rido-Nya) tersebut tidak dikembangkan lebih lanjut dikarenakan berada di lokasi yang terlalu ramai sehingga takut akan mengganggu aktivitas belajar mengajar yang akan disampaikan.²² Hubungan Sultan Musa dengan Syekh Abdul Wahab menjadi lebih akrab sejak ulama tersebut mengajar di Tanjung Pura.²³

Setelah 10 tahun mengajar, sultan memberikan tawaran kepada Syekh Abdul Wahab untuk menetap di Tanjung Pura.²⁴ Pada tanggal 15 Syawal 1300 H/12 Agustus 1883 M, Sultan Musa, Syekh Abdul Wahab, Tuan Baki, dan Syekh

²² Sulaiman Zuhdi, *Langkat dalam Kilatan Selintas Jejak Sejarah dan Peradaban*, (Stabat: Stabat Medio, 2013), hlm. 68-69.

²³ Djohar Arifin Husin, *Sejarah Kesultanan Langkat*, (Medan: t.p, 2013), hlm. 32.

²⁴ Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, (Medan: Pustaka Babussalam, 1991), hlm. 45.

H.M. Yusuf, menyusuri ke arah Sungai Batang Serangan.²⁵ Mereka mudik menyusuri sungai tersebut, dan tiba pada sebuah lahan yang merupakan hutan dan sebagian ditanami lada yang hampir sudah tidak terawat lagi. Tanah tersebut terletak di hulu Sungai Batang Serangan. Mereka melihat tanah tersebut, dan merasa cocok. Syekh Abdul Wahab akhirnya meminta tanah itu kepada Sultan Musa untuk didirikan sebuah kampung yang akan digunakan sebagai pusat pengajaran dan penyebaran *Thareqat Naqsabandiyah* yang kemudian dikenal dengan nama Kampung Babussalam.



Gambar 1: Peta Kabupaten Langkat, Sumatera Utara

Kampung Babussalam secara bahasa berasal dari bahasa Arab, yakni *babun* yang berarti pintu, dan *as-salam* yang berarti keselamatan. Oleh karena itu,

²⁵ *Ibid.*

Babussalam dapat diartikan sebagai Pintu Keselamatan. Nama Babussalam juga dinisbatkan kepada nama sebuah pintu di Mekah yang sering digunakan oleh Syekh Abdul Wahab ketika ia belajar *Thareqat Naqsabandiyah* di Mekah, yaitu pintu Babussalam.²⁶ Tujuan utama didirikannya Kampung Babussalam sebagaimana yang telah disebutkan pada bagian-bagian sebelumnya adalah untuk dijadikan sebagai pusat pengajaran dan penyebaran *Thareqat Naqsabandiyah*.

Thareqat secara bahasa berarti: jalan, cara, garis, kedudukan, keyakinan, dan agama. Secara istilah, *thareqat* adalah suatu jalan atau cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan mengamalkan ilmu tauhid, fiqh, dan tasawuf.²⁷ *Tarekat* adalah jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran, yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad SAW. dan yang dicontohkan beliau serta dikerjakan oleh sahabat-sahabatnya, *tabiin*, *tabiit tabiin*, dan secara turun temurun sampai kepada guru-guru, ulama-ulama, secara bersambung dan berantai hingga pada masa sekarang ini²⁸.

Naqsabandiyah menurut Syekh Najmuddin Amin al-Kurdi sebagaimana yang dikutip oleh bapak Ahmad Fuad Said, menyatakan bahwa *Naqsabandiyah* berasal dari kata “*naqsy*” yang artinya ukiran atau gambar, dan “*band*” yang artinya bendera atau layar besar. Jadi *Naqsabandiyah* adalah ukiran atau gambar yang terlukis pada suatu benda, melekat, dan tidak terpisah lagi, seperti yang tertera pada sebuah bendera.²⁹

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, (Medan: Pustaka Babussalam, 1991), hlm. 105.

²⁸
²⁹ Ahmad Fuad Said, *Hakikat Thariqat Naqsabandiah* (Jakarta: PT. al-Husna Zikka, 1996), hlm. 1-7.

Pendiri Tarekat Naqsyabandiah adalah Imam Tarekat Hadhrat Khwajah Khwajahgan Sayyid Shah Muhammad Bahauddin Naqshband Al-Bukhari Al-Uwaisi Rahmatullah ‘alaih. Beliau dilahirkan pada bulan Muharram tahun 717 Hijrah bersamaan 1317 Masehi, yaitu pada abad ke 8 Hijrah bersamaan dengan abad ke 14 (empat belas) Masehi di sebuah perkampungan bernama Qasrul ‘Arifan yang berdekatan dengan Bukhara, Asia Tengah.³⁰ Sampai kemudian diturunkan pada Syekh Sulaiman Zuhdi yang dipandang sebagai sumber seluruh tarekat Naqsyabandiyah di Asia Tenggara.

Thareqat Naqsabandiyah yang berpusat di Kampung Babussalam sangat berpengaruh besar di Asia Tenggara, khususnya di daerah-daerah yang berbasis masyarakat Melayu. Hal tersebut dikarenakan pendiri *Thareqat Naqsabandiyah* ini merupakan *Mursyid* (berasal dari kata “*irsyad*” yang berarti petunjuk, *Mursyid* berarti seorang yang ahli dalam memberikan petunjuk terutama dalam bidang spritual agama dalam istilah para Sufi) yang berasal dari daerah Melayu, yaitu Riau. Oleh karena itu, penyebarluasan tarekat ini lebih diutamakan pada masyarakat berbasis Melayu, yang secara khusus tersebar di Indonesia dan Malaysia.³¹

Selain itu, perkembangan *Thareqat Naqsabandiyah* di Babussalam juga didukung oleh usaha dan keseriusan mereka dalam mempengaruhi kehidupan dan pemikiran golongan penguasa serta mendekatkan negara pada agama.³² Taktik tersebut juga diaplikasikan oleh Syekh Abdul Wahab beserta pengikutnya untuk

³⁰

³¹ Ziaulhaq Hidayat, “Lobe Runcing (LR) Tarekat Naqsabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB): Identitas, Sakralitas, dan Komoditas”, *Heritage Of Nusantara*, Volume. 4, No. 1, Kementerian Agama, 2015, hlm. 1.

³² Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabaroh di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 91.

memperluas dan memperkuat keberadaan *Thareqat Naqsabandiyah* di Tanjung Pura. Mereka menjalin hubungan yang harmonis dengan para penguasa, khususnya penguasa di Kerajaan Langkat, yaitu Sultan Musa. Hal tersebut terbukti dengan adanya dukungan penuh dari Sultan Musa terhadap keberadaan Kampung Babussalam.

C. Penduduk Kampung Babussalam

Sejak awal didirikan yaitu pada tahun 1883 M, penduduk Kampung Babussalam terdiri dari keluarga dan para murid Syekh Abdul Wahab yang berasal dari Rokan dengan jumlah 172 orang dan diklasifikasikan berdasarkan suku. Pada saat itu Kampung Babussalam terdiri dari tujuh suku besar, yaitu suku Tanah Putih, Kubu, Tembusai, Mandailing, Bangka, Kampar, dan Jawa.³³

Untuk mencegah fanatisme kesukuan, salah satu cara yang ditempuh adalah dengan melakukan perkawinan antar suku. Di antaranya adalah perkawinan antara Abdul Kahar (Suku Tembusai) dengan Shafiyah (Suku Mandailing), dan H. Harun (Suku Kubu) dengan Zainab (Suku Mandailing).³⁴ Penduduk Kampung Babussalam secara keseluruhan beragama Islam. Adapun orang-orang yang bukan muslim dilarang bertempat tinggal di Babussalam.³⁵

Di bidang politik, Kampung Babussalam memiliki keistimewaan tersendiri. Di antaranya adalah terbebasnya dari beban pajak sejak awal

³³ Rani Lestari, "*Kampung Tarekat Naqsabandiyah Babussalam, Besilam dalam Lintas Sejarah*", JUSPI. Vol. I No. 1 Tahun 2017, hal 15.

³⁴ Hendri Dalimunthe, "Pemikiran dan Kebijakan Syekh Abdul Wahab Rokan dalam Mengembangkan Dakwah Islam", Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, hlm. 34.

³⁵ Hendri Dalimunthe, "Pemikiran dan Kebijakan Syekh Abdul Wahab Rokan dalam Mengembangkan Dakwah Islam", Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, hlm. 34.

didirikannya (sejak masa Kerajaan Langkat) dan sampai saat ini. Kekuasaan tertinggi di kampung tersebut dipegang oleh Tuan Guru, yang berkedudukan sebagai mursyid dan nazir. Selain itu, Kampung Babussalam juga telah memiliki lembaga permusyawaratan sendiri yang biasa disebut dengan *Babul Funun* yaitu lembaga tempat berkumpulnya seluruh perwakilan dari masing-masing suku untuk membahas kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan di kampung tersebut.³⁶

D. Fase Perintisan Awal Kampung Babussalam

1. Pembangunan Infrastruktur

Selain didukung sepenuhnya oleh Sultan Musa dan Kerajaan Langkat, Sebagai pelengkap dari pembangunan struktural Kampung Babussalam adalah diadakannya pembangunan-pembangunan infrastruktur. Bangunan pertama yang dibangun adalah sebuah madrasah yang dijadikan sebagai pusat kegiatan sosial keagamaan di kampung Babussalam. Masjid tersebut terbuat dari kayu dan berukuran 10x6 depa (satuan ukur setara dengan sepanjang kedua belah tangan melebar dari ujung dari tengah tangan kiri hingga ujung jari tengah tangan kanan). Madrasah ini memiliki fungsi yang sama dengan masjid, yaitu sebagai pusat kegiatan sosial keagamaan.

Selain madrasah, di Kampung Babussalam juga dibangun *Rumah Suluk* (rumah yang digunakan untuk menempuh jalan menuju Allah dengan disiplin melaksanakan syari'at Islam) untuk laki-laki dan wanita.

³⁶ Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, (Medan: Pustaka Babussalam, 1991), hlm. 63.

Selanjutnya dibangun rumah lajang, yaitu rumah seagai tempat tinggal anak laki-laki yang telah dewasa karena pada masa itu anak laki-laki yang telah dewasa tidak boleh tinggal bersama dengan orang tuanya. Hal ini bertujuan untuk membentuk kepribadian mereka agar lebih mandiri. Selain rumah suluk dan rumah lajang, dibangun juga rumah fakir miskin, orang terlantar, dan tempat penampungan anak yatim piatu.³⁷

Pada tahun 1890 M, Belanda berhasil mengintervensi Kampung Babussalam meski pada awalnya kedatangan Belanda ke Sumatera tidak mendapat sambutan baik dari Kerajaan Aceh, termasuk di kalangan Kerajaan Langkat. Pada saat itu, Pulau Sumatera, khususnya daerah Sumatera Timur sedang dikuasai oleh Kerajaan Aceh. Belanda memfitnah Syekh Abdul Wahab telah membuat uang palsu. Hal tersebut didasarkan pada kehidupan Tuan Guru dan penduduk Kampung Babussalam yang selalu tercukupi dengan keadaan mereka yang hanya mengandalkan perkebunan dan sedekah dari para murid.³⁸

Belanda meminta Sultan Musa untuk melakukan pengeledahan di kediaman Tuan Guru. Meski dengan berat hati, namun karena hubungan baiknya dengan Belanda Sultan Musa akhirnya menggeledah kediaman Syekh Abdul Wahab Rokan setelah menerima persetujuan dari tuan rumah. Sultan Musa memeritahkan Datuk Sebjii Diraja dan Datuk Seri Indera Diraja untuk menggeledah dan tidak menemukan bukti

³⁷ Sulaiman Zuhdi, *Langkat dalam Kilatan Selintas Jejak Sejarah dan Peradaban*, (Stabat: Stabat Medio, 2013), hlm. 71.

³⁸ Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, (Medan: Pustaka Babussalam, 1991), hlm. 72.

apapun, segala tuduhan tersebut hanyalah fitnah.³⁹ Hal ini sangat menyinggung Syakh Abdul Wahab Rokan sehingga beliau kemudian memutuskan untuk meninggalkan Kampung Babussalam dan pindah ke Batu Pahat. Tidak hanya itu, Syekh Abdul Wahab Rokan juga membangun sebuah perkampungan yang diberi nama Darussalam.⁴⁰

Kepergian Syekh Abdul Wahab Rokan berakibat kurang baik bagi Kampung Babussalam. Kampung Babussalam menjadi tidak terurus hingga pada akhirnya Syekh Abdul Wahab Rokan memutuskan untuk kembali ke Kampung Babussalam pada tahun 1893 M untuk kembali membangun Kampung Babussalam.

2. Pengembangan Ekonomi

Tidak hanya dijadikan sebagai pusat dari pembentukan mental-spiritual, Kampung Babussalam juga bergerak di bidang pembangunan fisik dan material.⁴¹ Pembangunan fisik dan material yang dilakukan oleh Syekh Abdul Wahab dan penduduk Kampung Babussalam adalah melalui pertanian, perkebunan, dan peternakan. Adapun hasil-hasil perkebunan yang dikembangkan di Kampung Babussalam adalah tanaman palawija dan buah-buahan, seperti jeruk manis, lada, kelapa, dan lain-lain.

Pada tahun 1906 M, di Kampung Babussalam dibuka perkebunan jeruk manis sebanyak 400 batang dan menghasilkan uang sebanyak Rp.

³⁹ Zainal Arifin, *Langkat dalam Perjalanan Sejarah*, (Medan: Mitra Medan, 2016), hlm. 19.

⁴⁰ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, *Biografi Ulama Langkat Syekh Abdul Wahab (Tuan Guru Babussalam)*, (Stabat: Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata), hlm. 77.

⁴¹ Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, (Medan: Pustaka Babussalam, 1991), hlm. 96.

7.000 per tahunnya. Kegiatan tersebut kemudian diikuti oleh penduduk lainnya. Adapun kebun jeruk manis yang dibuka oleh murid-muridnya berkisar 20-30 pohon.

Pada tahun 1911 M, ia mengutus H. Bakri dan Pakih Kamaluddin Tembusai pergi ke Perak untuk mencari bibit karet, dan berhasil membawa pulang 18 goni bibit pohon karet dari Perak. Dengan menggunakan bibit karet tersebut, dimulailah babak baru perkebunan karet di Kampung Babussalam yang kemudian menginspirasi daerah-daerah di sekitarnya hingga ke Stabat untuk membuka perkebunan karet.⁴² Inovasi perkebunan karet ini membuat Kampung Babussalam menjadi kampung teladan dan mejadi inspirator bagi daerah sekitarnya.

Selain berkebun, penduduk Kampung Babussalam juga mengembangkan tambak ikan dan peternakan ayam juga lembu. Hasil dari peternakan tersebut sebagian hasilnya dijual kepada tuan-tuan kebun yang ada di sekitar perkampungan dan sebagian lagi dikonsumsi sendiri oleh penduduk Kampung Babussalam.

Selain berkebun dan beternak, Kampung Babussalam juga memiliki sebuah percetakan. Percetakan ini pertama kali di usulkan oleh H. Bakri yang diutarakannya pada Syekh Abdul Wahab Rokan. Selain menjadi media penyedia lapangan pekerjaan bagi masyarakat Kampung Babussalam, hal ini juga membuat Kampung Babussalam semakin

⁴² Daniel Perret, *Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*, terj. Saraswati Wardhany, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010), hlm. 195.

terkenal. Keadaan tersebut disebabkan oleh tersebarnya kitab-kitab, brosur, dan siaran-siaran lainnya yang dicetak di Babussalam.

Adapun kitab-kitab yang pernah diterbitkan di percetakan Babussalam, yaitu:

Tabel I: Daftar nama kitab yang pernah diterbitkan di percetakan Kampung Babussalam.⁴³

No.	Nama kitab Jumlah (ex.)	Nama kitab Jumlah (ex.)
1.	Soal Jawab	1.000
2.	Aqidul Iman	1.000
3.	Sifat Dua Puluh	1.000
4.	Nasihat Tuan Guru	1.000
5.	Syair Nasihatuddin	1.000
6.	Adabuz Zaujain (adab suami istri)	500
7.	Permulaan Dunia dan Bumi	500
8.	Perang Jepang dengan Russia	500
9.	Berkeahi Abu Jahal	500
10.	Dalil yang cukup	500

⁴³ Rani Lestari, "Kampung Tarekat Naqsabandiyah Babussalam, Besilam dalam Lintas Sejarah", JUSPI. Vol. I No. 1 Tahun 2017, hal 21.

3. Pengembangan Budaya

Dari segi budaya, Kampung Babussalam sangat terikat erat dengan budaya Islami. Kehidupan masyarakatnya pun diatur dalam peraturan-peraturan yang didasarkan pada hukum dan nilai-nilai Islam. Hal inilah yang membedakan Kampung Babussalam dengan kamung yang lain. Aturan-aturan tersebut dibuat oleh Syekh Abdul Wahab Rokan yang termuat dalam “Risalah Peraturan-Peraturan Babussalam” yang berisi:⁴⁴

- a. Larangan menetap di Kampung Babussalam bagi selain muslim.
- b. Larangan untuk memakai kain yang bercorak-corak warnanya.
- c. Hewan-hewan peliharaan tidak diperbolehkan berkeliaran di pekarangan rumah maupun kampung, melainkan harus ditempatkan di kandang atau area peternakan. Hewan-hewan yang diharamkan di dalam Islam, seperti anjing dan babi, tidak diperbolehkan untuk dipelihara.
- d. Kesederhanaan masyarakat Kampung Babussalam juga tercermin dari rumah-rumah yang didirikan. Masyarakat Babussalam dilarang untuk mendirikan rumah-rumah yang mewah dan megah. Rumah-rumah mereka hanya terdiri dari tiang kayu yang lembut yang hanya bertahan lebih kurang setahun, dan atapnya terbuat dari upih pinang ataupun kulit kayu.
- e. Masyarakat Babussalam juga dilarang keras merokok.

⁴⁴ Tengkoeh Hasjim, *Riwajat Toean Sjah Abdoel Wahab Toean Goeroe Besilam dan Keradjaan Langkat*, (Medan: H. Mij. Indische Drukkerij) hlm. 29.

- f. Masyarakat Babussalam diwajibkan untuk menjalankan shalat berjamaah di madrasah/masjid dan tidak diperbolehkan untuk memiliki sajadah di rumah.
- g. Dilarang untuk berpangkas bagi kaum pria.
- h. Dilarang menggunakan kopiah hitam bagi kaum pria.
- i. Dilarang menggunakan perhiasan yang berlebihan bagi kaum wanita.
- j. Para pemuda *baligh* dilarang tidur di rumah orang tuanya.
- k. Dilarang untuk mengadakan hiburan yang berlebihan.
- l. Menyelenggarakan pembacaan *Ratib Saman* setiap malam selasa.
- m. Tidak diperbolehkan menggunakan tempat tidur besi karena melambangkan kemewahan.
- n. Jalan untuk pria dan wanita harus dipisahkan.
- o. Wanita di Babussalam melaksanakan shalat Jumat.
- p. Tidak diperbolehkan berada di luar rumah dan keluar masuk kampung di atas jam 10 malam.
- q. Membaca *shalawat* dan *tarahim* menjelang dikumandangkan adzan pada waktu shalat lima waktu.

BAB III

BIOGRAFI SYEKH ABDUL WAHAB ROKAN

A. Silsilah Keluarga

Syekh Abdul Wahab Rokan adalah putera dari Abdul Manap bin Yasin bin Maulana Tuanku Haji Abdullah Tembusai dan Ibunya bernama Arbai'ah. Beliau anak ketiga dari empat bersaudara. Nama kecilnya adalah Abu Qasim. Ada perdebatan mengenai kapan tanggal lahir beliau, sebagian kalangan menyebutkan bahwa tanggal lahir beliau adalah 19 Robiul Akhir 1230 H (28 September 1811), sebagian lagi menyatakan bahwa beliau lahir 10 Robiul Akhir 1246 H (28 September 1830). Namun riwayat yang kedua ini dianggap lemah karena usia beliau adalah 115 tahun. Sedangkan hari wafatnya tidak diperdebatkan yaitu pada 21 Jumadil Awal 1345 H (27 Desember 1926 M).⁴⁵

Kakek buyut Abu Qasim, Haji Abdullah terkenal sebagai seorang alim besar dan sholeh. Selain memiliki pengetahuan yang dalam, beliau juga terkenal sebagai orang yang berbudiman, pemurah, rendah hati dan memiliki ribuan murid baik pria maupun wanita. Disamping mengajar, kehidupannya adalah bertani dan sebagian kekayaannya disedekahkan kepada fakir miskin, anak yatim dan kegiatan sosial lainnya. Perkembangan agama di daerah Tembusai dan sekitarnya cukup maju dibawah kepemimpinan Haji Abdullah Tembusai pada saat itu. Namun pada suatu hari, Haji Abdullah di fitnah dan membuat beliau harus

⁴⁵ Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, (Medan: Pustaka Babussalam, 1991), hlm 15.

memilih untuk pergi dari tembusai dan pindah ke Tanah Putih, abupaten Rokan Hilir, Riau dan meninggal disana.⁴⁶

Salah seorang putera Haji Abdullah, bernama Yasin (kakek Abu Qasim) juga menyusul mengikuti ayahandanya pindah ke Tanah putih dan menikah dengan seorang wanita bernama Intan dari Suku Batu Hampar. Kemudian lahirlah anak pertama bernama Abdul Manap, yaitu ayah dari Abu Qasim.

Abdul Manap memiliki beberapa istri, salah satunya bernama Arbaiyah puteri Datuk Bedagi (Dagi) asal Tanah Putih, yang dinikahnya di Kampung Kelambir, daerah Deli Serdang. Dari perkawinannya dengan Arbaiyah lahirlah empat orang anak yaitu:

1. Seri Barat, bergelar Hajjah Fatimah, wafat di Kampung Babussalam, Langkat, pada tahun 1341 H dan dimakamkan di kuburan umum Kampung tersebut.
2. Muhammad Yunus, meninggal di Pulau Pinang (Malaysia), saat sedang menuntut ilmu.
3. Abu Qasim, bergelar Pakih Muhammad, kemudian dikenal dengan Syekh Abdul Wahab Rokan Al Khalidi Naqsyabandi, Tuan Guru Babussalam.
4. Seorang bayi yang meninggal waktu dilahirkan, dan kemudian disusul meninggal ibunya.

Abu Qasim diasuh oleh ayahandanya dengan kasih sayang bersama dengan saudara-saudaranya ketika ibunda beliau meninggal, saat itu beliau masih

⁴⁶ Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, (Medan: Pustaka Babussalam, 1991), hlm 16.

berusia dua tahun.⁴⁷ Jadi, sudah dapat dipastikan bahwa Abu Qasim berasal dari Melayu Riau, suku Tembusai, Kabupaten Rokan Hilir, Propinsi Riau dan keturunan orang yang baik.⁴⁸

B. Pendidikan

Sebagai seorang ulama besar, Syekh Abdul Wahab Rokan telah melalui perjalanan panjang untuk menimba ilmu. Perjalanan tersebut dimulai sejak beliau belajar membaca Al-Qur'an di usia dini. Ayahnya menitipkan beliau dan saudara laki-laknya, M. Yunus kepada seorang ulama terkenal asal Minangkabau yang bernama H. Muhammad Saleh.

Sejak kecil sudah terlihat tanda-tanda Syekh Abdul Wahab akan menjadi orang besar. Beliau terkenal berakhlak baik, pemalu, jujur, sopan, patuh kepada ayah dan taat kepada guru. Meski umurnya masih muda, namun akal dan tingkah lakunya seperti orang dewasa. Beliau merupakan murid yang disayang oleh H. Muhammad Saleh karena ketekunannya dalam menimba ilmu. Hal ini menimbulkan rasa iri teman-temannya. Hingga suatu hari teman-temannya menjebak beliau agar mendapat hukuman dari gurunya. Ketika itu, beliau dipukul dengan rotan oleh H. Muhammad Saleh beberapa kali. Selain itu, beliau juga mendapat hukuman membaca Al-Qur'an hingga subuh. Meski bukan beliau yang melakukan kesalahan, Abu Qasim melaksanakan hukuman tersebut dengan sungguh-sungguh tanpa mengeluh dan rasa jengkel. Hal ini membuat bertambah

⁴⁷ Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, (Medan: Pustaka Babussalam, 1991), hlm 18.

⁴⁸ Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, (Medan: Pustaka Babussalam, 1991), hlm 17.

kasih sayang H. Muhammad Saleh kepada Abu Qasim. Tak lama kemudian, beliau khatam mengaji Al-Qur'an dan disambut gembira oleh ayahnya, hingga ayahnya berkeinginan untuk mengirimnya ke Mekah atau kemanana saja untuk melanjutkan menuntut ilmu. Namun belum sempat keinginannya terwujud, ayahnya meninggal dunia. Peran orang tua pun diambil alih oleh saudara-saudaranya.

Pendidikan Abu Qasim dilanjutkan ke negeri Tambusai. Beliau menimba ilmu kepada Maulana Syekh Abdullah Halim dan Syekh Muhammad Saleh Tambusai, dua orang ulama besar yang pandai mengajar kitab-kitab Arab kala itu. Selain mengembangkan ilmu agama, Abu Qasim juga belajar *nahwu, saraf, tafsir, hadis, tauhid, fiqih, tasawuf*, dll.⁴⁹ Dalam menuntut ilmu, beliau sangat rajin dan yakin kepada guru. Berkat ketekunannya, dalam tiga tahun beliau dapat mengalahkan murid-murid yang lain. Beliau juga memperdalam lagi kitab-kitab "Fathul Qarib", *Minhaajut Thalibin, Iqna, Tafsir Al- Jalalain*, dan lain- lain dalam *ilmu fikih, nahu, saraf, lughah, bayan, mantik, maani, balaghah, arudh, isytiqaq*, dsb. Akibat dalam kemajuan belajarnya, kedua gurunya memberi gelar kehormatan "Fakih Muhammad" yang berarti orang alim dalam hukum fikih, atau sarjana hukum Islam.⁵⁰ Sehingga digantilah nama beliau dari Abu Qasim (nama kecilnya) dengan nama tuan Pakih Muhammad bin Abdul Manap Tanah Putih.

Keinginan menimba ilmu tidak hanya sampai disitu, setelah mendapatkan gelar Pakih Muhammad, Abu Qasim masih ingin melanjutkan pendidikannya ke

⁴⁹ Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, (Medan: Pustaka Babussalam, 1991), hlm 21.

⁵⁰ Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, (Medan: Pustaka Babussalam, 1991), hlm 23.

tanah suci Mekah. Keinginannya tersebut ia sampaikan kepada ayah angkatnya di Tembusai yakni H. Bahauddin. Mendengar hal tersebut H. Bahauddin sangat senang dan mengajak Pakih Muhammad/ Abu Qasim ke Malaka (Malaysia) berharap mendapat bantuan karena banyak orang Tembusai disana. Mereka pun berlayar melalui Singapura, kemudian Malaka, dan akhirnya ke Sungai Ujung (Simunjung). Pada saat itu di Sungai Ujung banyak dilakukan perdagangan, sehingga usaha pertama dilakukan Pakih Muhammad di tempat itu adalah berdagang dengan membuka kedai sampah. Meski sambil berdagang, Pakih Muhammad masih terus membaca Al-Qur'an dan berdzikir sehingga banyak orang yang sayang kepada beliau setelah melihat kejujuran dan budi pekertinya yang baik.

Pada tahun itu juga (1277 H/1861 M), disamping berdagang, beliau juga berguru kepada Syekh H. Muhammad Yusuf asal Minangkabau yang belakangan lebih dikenal dengan panggilan "Tuk Ongku".⁵¹ Kurang lebih dua tahun kemudian beliau meminta izin kepada gurunya berangkat ke tanah suci Mekah untuk melanjutkan menimba ilmu. Permohonan izin ini pun di kabulkan oleh Syekh H. Muhammad Yusuf, dengan ditemani oleh H. Bahauddin, Pakih Muhammad berangkat ke tanah suci Mekah.

Setibanya di Mekah, Pakih Muhammad dan ayah angkatnya melaksanakan ibadah Haji. Kemudian Abu Qasim (Fakih Muhammad) mendapatkan gelar Haji Abdul Wahab dari Tanah Putih. Setelah menunaikan ibadah Haji, H. Bahauddin kembali ke tanah air sementara H. Abdul Wahab tinggal di Mekah untuk

⁵¹ Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, (Medan: Pustaka Babussalam, 1991), hlm 27.

melanjutkan menuntut ilmu. Beliau belajar kepada Zaini Dahlan, mufti madzab Syafi'i, dan Syekh Hasbullah. Selain itu beliau juga belajar pada guru-guru asal Indonesia yaitu Syekh M. Yunusbin Abd. Rahman Batu Bara, Syekh Zainuddin Rawa, Syekh Ruknuddin Rawa, dll. Setelah enam tahun menimba ilmu di Mekah, beliau kembali ke tanah air dan mengembangkan agama di Kubu, Tanah Putih, Bilah, Panai, dan Kota Pinang di Sumatera Utara.

Kehausan H. Abdul Wahab dalam menuntut ilmu telah membawa tingkat dimana beliau ingin membersihkan hatinya dari sifat tercela seperti *takabbur*, *ujub*, *Sum'ah*, dan cinta duniawi. Diperhatikannya dengan seksama tingkah laku ulama-ulama fikih yang ada di Mekah, kebanyakan masih suka berpakaian berlebihan dan mahal, dan berumah gedung lengkap dengan perabot serba mewah, sedangkan ulama *tasawuf* dan *thareqat* tidak demikian. Hal ini mendorong keinginan H. Abdul Wahab untuk mempelajari dan memperdalam ilmu *tasawuf* dan *thareqat*.

H. Abdul Wahab pun memperdalam ilmu tasawufnya dengan mempelajari kitab "*Thya Ulumiddin*" karangan Imam Ghazali dan beberapa kitab lainnya. Setelah mempelajari beberapa kitab-kitab tasawuf beliaupun meminta nasihat kepada gurunya Syekh M. Yunus, maka diserahkanlah H. Abdul Wahab kepada Syekh Sulaiman Zuhdi di puncak Jabal Abi Kubis. Syekh Sulaiman Zuhdi adalah seorang pemimpin *Thareqat Naqsyabandiah* dan wali yang terkenal pada masa itu, memimpin ibadah suluk di Jabal Abi Kubis sejak bertahun-tahun.⁵²

Setelah menerima thariqat tersebut H. Abdul Wahab melaksanakan amalan-amalan yang diajarkan dalam *thareqat* dan melaksanakannya dengan

⁵² Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, (Medan: Pustaka Babussalam, 1991), hlm 30-31.

sungguh-sungguh. Syekh Sulaiman Zuhdi selalu menasehati murid-muridnya, dengan mengatakan bahwa suluk ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan memperbanyak dzikir, memerangi hawa nafsu, meninggalkan segala sesuatu dan hanya ingat kepada Allah Swt. H. Abdul Wahab pun beribadah dengan tekun, berzikir, *tafakur*, dengan sungguh-sungguh dan khusuk. Kadang-kadang duduk 6 jam di dekat ka'bah, tidak bergerak dan wudhunya tidak batal dari magrib sampai subuh.

Berkat kesungguhannya beramal selama masa menjalani ibadah suluk ini, maka banyaklah rahasia kebesaran Allah yang ajaib-ajaib diperlihatkan Allah kepadanya. Terbukalah hijab (dinding) yang membatasi pandangan hingga beliau dapat menyaksikan dan menikmati sesuatu yang tak dapat dilihat oleh manusia pada umumnya. Mengetahui Hal ini, Syekh Sulaiman Zuhdi sangat gembira dan berdoa kepada Allah semoga kelak H. Abdul Wahab dapat mengembangkan *Thareqat Naqsyabandiah* di Sumatera, dan daerah-daerah lainnya.

Pada suatu ketika, Syekh Sulaiman Zuhdi mendapat petunjuk dari Allah, dan bisikan ruhaniah Syekh-Syekh *Naqsyabandiah* bahwa H. Abdul Wahab harus diberikan gelar khalifah, dibolehkan memimpin rumah suluk dan mengajarkan ilmu *Thareqat Naqsyabandiah* dari Aceh sampai Palembang. Maka secara resmi H. Abdul Wahab diangkat menjadi khalifah besar, dengan memberikan ijazah, *bai'ah* dan silsilah *Thareqat Naqsyabandiah* yang berasal dari Nabi Muhammad *Sholallahu'alaihiawasallam*. Bahkan ijazahnya ditandai dengan dua cap. Hal tersebut sangat mengejutkan bagi H. M. Yunus Batu Bara yang juga sempat

menjadi guru H. Abdul Wahab, karena sepengetahuan beliau belum ada satupun murid Syekh Sulaiman Zuhdi yang mendapatkan dua cap dalam Ijazah dari beliau. Setelah itu, H. M. Yunus Batu Bara memberikan gelar kepada H. Abdul Wahab dengan gelar “Syekh Abdul Wahab Rokan Al-Khalidi Naqsyabandi”.⁵³

Berdasarkan perjalanan pendidikannya itu Syekh Abdul Wahab Rokan Al-Khalidi Naqsyabandi bukanlah lulusan sarjana dari sebuah universitas besar, tetapi melalui guru-guru besar yang tidak perlu lagi dipertanyakan tingkat ilmunya yang dapat melahirkan Syekh-Syekh yang mampu mengembangkan ajaran Islam diseluruh dunia. Hal ini dapat dilihat setelah kepulangan beliau ke tanah air, dimana setiap penguasa dan orang-orang yang mengenalnya akan segan dan patuh kepadanya karena ilmu yang dimilikinya. Beliau kerap dipanggil dan diundang oleh para penguasa kerajaan dan kesultanan pada saat itu untuk berceramah dan mengajarkan ilmu agama Islam. Hingga pada akhirnya beliau pun didatangkan dari Riau menuju ke Langkat oleh Sultan Sultan Musa, dan memberikan sebuah wilayah kepada Syekh Abdul Wahab Rokan untuk tinggal dan menetap di wilayah tersebut sambil mengembangkan agama Islam dengan ajaran Thariqat Naqsyabandiah. Tempat tersebut diberi nama perkampungan Babussalam, dan kini disebut desa Besilam.

C. Peran Syekh Abdul Wahab Rokan

Setiap orang besar yang pernah tercatat dalam sejarah pastinya memiliki peran dan pengaruh yang penting semasa hidupnya, seperti halnya dengan zSyekh

⁵³ Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, (Medan: Pustaka Babussalam, 1991), hlm 30-32.

Abdul Wahab Rokan. Meski beliau telah meninggal dunia, banyak masyarakat yang berziarah ke makam beliau. K. H. Syekh Abdul Wahab Rokan Al- Khalidi Naqsyabandi dipandang oleh masyarakat umum sebagai orang besar, keramat, dan disegani khususnya bagi masyarakat Desa Besilam sendiri dan hingga saat ini, kedudukannya masih diteruskan oleh para keturunannya. Dengan demikian dapat kita telusuri sejauh mana peran dan pengaruh Syekh Abdul Wahab Rokan bagi masyarakat Besilam (Babussalam).

1. Kepemimpinan

Syekh Abdul Wahab Rokan selain sebagai ulama besar juga memiliki peran sebagai seorang pemimpin di wilayah Babussalam. wilayah Babussalam ini merupakan tanah wakaf yang diberikan oleh seorang sultan yang berkuasa di Langkat pada saat itu yang bernama Sultan Musa kepada Syekh Abdul Wahab Rokan. Setiap orang yang ingin mendalami agama Islam harus menetap di perkampungan Babussalam dengan syarat dan aturan yang sudah ditentukan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan.

Secara kepemimpinan Syekh Abdul Wahab Rokan dapat dikatakan memiliki tipe kepemimpinan yang Demokratik dan Karismatik karena beliau selalu melakukan pantauan bagi perkembangan masyarakatnya, baik dalam hal pengembangan pemahaman agama Islam ataupun kegiatan-kegiatan sosial yang terjadi dalam masyarakatnya.⁵⁴ Sebagai seorang pemimpin, Syekh Abdul Wahab Rokan juga memikirkan tentang

⁵⁴ Ardian Sumanda HSB, "Peranan Tuan Guru dalam asyarakat Desa Besilam, Langkat", (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2019), hlm 48.

bagaimana para pengikutnya bisa memenuhi kebutuhan hidup disamping beribadah mendekatkan diri kepada Allah dan memperdalam agama Islam. Beliau datang dan membangun Kampung Babussalam dengan membawa murid serta keturunannya, dan barang siapa yang mau mengikuti ajaran beliau nantinya akan diberikan tanah di Kampung Babussalam untuknya sebagai modal untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Sebagai pemimpin yang demokratis, beliau selalu memperhatikan perkembangan kampungnya, setiap hari sabtu Tuan Guru mengadakan “*Babul Funun*” yaitu rapat yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai apa saja yang terjadi di setiap dusun di Kampung Babussalam, masalah apa yang timbul, kemudian dicari jalan keluar bagi permasalahan-permasalahan tersebut, serta laporan lancar tidaknya kegiatan gotong royong di setiap dusun.⁵⁵ Selain dikenal sebagai pemimpin demokratis, beliau juga dikenal sebagai pemimpin yang karismatik.⁵⁶ Citra beliau sangat baik dimata pengikutnya, sehingga para pengikutnya cenderung selalu mengikuti apa yang dilakukan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan begitu pula dengan apa yang beliau perintahkan, akan dipatuhi dan dilaksanakan. Hal ini dilandasi oleh naluri yang datang atas rasa kekaguman yang tinggi terhadap apa yang telah dicapai oleh Syekh Abdul Wahab Rokan terutama dalam hal ilmu pengetahuan agama slam berdasarkan ajaran *Thareqat Naqsyabandiah*. Dua model kepemimpinan

⁵⁵ Ardian Sumanda HSB, “*Peranan Tuan Guru dalam asyarakat Desa Besilam, Langkat*”, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2019), hlm 49.

⁵⁶ Ardian Sumanda HSB, “*Peranan Tuan Guru dalam asyarakat Desa Besilam, Langkat*”, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2019), hlm 49.

yang diterapkan oleh Syekh Abdul Wahab rokan tersebut ternyata dapat meningkatkan perkembanganampung Babussalam, hingga semakin banyak keturunan dari pengikutnya yang datang memperdalam ilmu agama Islam, mensucikan diri dan mendekatkan diri kepada Allah.

2. Kebijakan

Sebagai seorang pemimpin di Kampung Babussalam, Syekh Abdul Wahab Rokan juga memiliki kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk membangun ketentraman dan kesejahteraan masyarakatnya. Selain dalam hal keagamaan, beliau juga menjaga keseimbangan kehidupan masyarakatnya dengan membuat kebijakan dalam segi ekonomi, sosial, politik, dan juga pendidikan. Berikut kebijakan Syekh Abdul Wahab Rokan:

a. Kepemilikan Tanah

Sebagai seorang pemimpin *thareqat Naqsyabandiah* di Kampung Babussalam, beliau memperbolehkan pengikutnya menggunakan beberapa petak tanah sebagai modal awal mereka menjalani hidup di kampung tersebut. Mereka dapat membangun tempat tinggal disana selama mereka menjalani kegiatan beribadah *thareqat Naqsyabandiah* di Babussalam.

Persoalan tanah wakaf ini telah ditetapkan dan dibuat dalam bentuk sertifikat. Sertifikat hak milik wakaf Babusslam No.1/1993 tersebut atas prakarsa Kepala Kantor Wilayah Badan Pertanahan Nasional Provinsi Sumatera Utara Ir. H. Kiswondo,

Kepala Kantor Pertanahan Kabupaten Langkat H. Mukammal Hutabarat SH dan Kepala Sub Bagian Umum dan Perundang Undangan Kantor Wilayah Badan Pertanahan Nasional Sumatera Utara Drs. H. Sulaiman YWR yang diserahkan langsung Menteri Negara Agraria Kepala Badan Pertanahan Nasional Ir. H. Soni Harsono di Perkebunan Padang Rahrang Binjai tahun 1993.⁵⁷

Tanah Babussala merupakan atas nama Syekh Abdul Wahab Rokan dan dapat dikatakan bahwa pengikutnya hanya diberi izin untuk menempati tanah tersebut. Apabila tanah tersebut ditinggalkan, maka hak tanah akan kembali kepada Syekh Abdul Wahab Rokan.⁵⁸ Jika ingin bertukar kepemilikan kedua belah pihak dapat membuat kesepakatan jual beli bangunan biasa disebut juga dengan ganti rugi bangunan. Kesepakatan lain dapat dibuat dengan pindah *nazir*, biasanya terjadi dalam keluarga atau keturunannya sendiri. Misalkan seperti seorang ayah memberikan hak bangunan dan tinggalnya kepada anaknya maka nama yang menempati (*nazir*) sebelumnya diubah namanya menjadi nama nazir selanjutnya, dalam kasus ini nama ayah digantikan nama anaknya.

⁵⁷ Sulaiman YWR, *Fenomena Thariqat Naqsyabandiah Babussalam Langkat*, (Tanpa Penerbit), hlm 1

⁵⁸ Ardian Sumanda HSB, *“Peranan Tuan Guru dalam asyarakat Desa Besilam, Langkat”*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2019), hlm 52.

Kebijakan ini masih tetap berlaku di masyarakat Babussalam hingga sekarang. Namun pada Kampung Besilam (Babussalam) yang terdiri dari 9 dusun, hanya 3 dusun yang terdekat dengan kompleks Syekh Abdul Wahab Rokan saja yang masih diberlakukan kebijakan ini yaitu Dusun Tembusai, Dusun Hulu, dan Dusun Jawa.

b. Bangunan

Selain memberikan hak tanah pada pengikutnya, beliau juga memperbolehkan membangun bangunan apapun dengan model rumah panggung dengan bahan kayu dan hanya memiliki satu atau dua kamar saja. Satu kamar untuk kepala keluarga dan satu ruangan untuk anak perempuan keluarga tersebut tidur (ruang pentas) yang dibuat dengan menggunakan tangga. Bagi yang memiliki anak laki-laki, akan tinggal dan tidur di *Rumah Lajang* yaitu rumah khusus untuk anak laki-laki yang sudah *baligh* di Kampung Babussalam. Ketentuan yang telah dibuat Tuan Guru mengenai konstruksi bangunan kini sudah tidak lagi berlaku seperti dulu. Sebagian rumah sudah di renovasi menjadi bangunan permanen. Keberadaan Rumah Lajang pun kini tidak lagi berfungsi.

c. Keamanan

Di kampung Besilam sangat terjaga keamanannya. Hal ini berkaitan dengan keputusan dan kebijakan Syekh Abdul

Wahab Rokan dalam menyelesaikan permasalahan masyarakat Besilam. Seumpama ada yang mencuri ayam, ketika selesai sholat jum'at akan disaksikan oleh orang sekampung. Untu kesalahan yang berat maka hukuman juga disesuaikan, bahkan hingga dikeluarkan dari Kampung Babussalam/Besilam. Hal ini dilakukan untuk memberi efek jera terhadap pelakunya sehingga tidak terjadi lagi kejadian yang menimbulkan ketidakamanan di Kampung Babussalam.

Namun, kebijakan-kebijakan tersebut hanya berlaku di masa kekuasaan Syekh Abdul Wahab Rokan di wilayah Babussalam. Kebijakan tersebut sudah tidak berlaku lagi karena sekarang kekuasaan dalam pemerintahan sudah diberikan kepada kepala desa.⁵⁹

d. Perekonomian

Kampung Babussalam tidak hanya dijadikan sebagai pusat dari pembentukan mental-spiritual, tetapi juga bergerak di bidang pembangunan fisik-material yaitu melalui pertanian, perkebunan, dan peternakan.⁶⁰ Adapun hasil-hasil perkebunan yang dikembangkan di Kampung Babussalam adalah tanaman palawija dan buah-buahan, seperti jeruk manis, lada, kelapa, dan lain-lain. Selain berkebun, penduduk Kampung

⁵⁹ Ardian Sumanda HSB, *“Peranan Tuan Guru dalam asyarakat Desa Besilam, Langkat”*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2019), hlm 56

⁶⁰ Ahmad Fuad, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, hlm. 96

Babussalam juga mengembangkan tambak ikan, ternak ayam, dan juga lembu.

Selain berkebun dan beternak, ampung Babussalam juga dikembangkan dengan dibangunnya sebuah percetakan yang dulunya merupakan usulan dari H. Bakri kepada Syekh AbdulWahab Rokan. Hal ini kemudian membawa pengaruh besar bagi penduduk kampung karena menyediakan lapangan pekerjaan dan juga membawa nama Kampung Babussalam semakin terkenal melalui brosur, kitab-kitab, dan siaran-siaran lainnya yang di cetak dan disebarakan.

3. Pengaruh Politik

Pada tahun 1875 (1294 H) berangkatlah Syekh Abd. Wahab dengan rombongan yang jumlahnya tidak kurang dari 150 orang laki-laki dan wanita, dengan menumpang 12 buah perahu menuju ke Langkat untuk bertemu dengan Sultan Musa dan kemudian didirikan Kampung Babussalam.⁶¹ Indonesia pada saat itu masih dalam jajahan Belanda, Kedatangan Belanda awalnya tidak mendapat sambutan baik dari Kerajaan Aceh yang kala itu menguasai Sumatera Timur (sekarang menjadi Sumatera Utara), termasuk di kalangan Kerajaan Langkat.

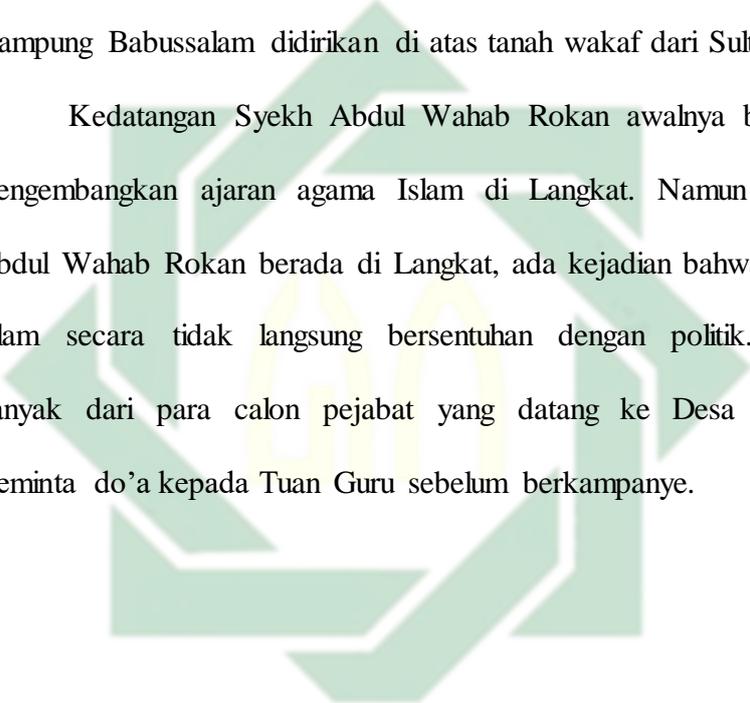
Belanda menjalin hubungan baik dengan Kesultanan Langkat sehingga sikap Belanda terhadap Kesultanan Langkat bisa dibilang

⁶¹ Ahmad Fuad Said, Sejarah Syekh AbdulWahab Tuan Guru Babussalam. . . , hal. 52

fleksibel karena hubungan baik tersebut termasuk ketika Sultan Musa mendatangi Syekh Abdul Wahab saat itu.

Dibebaskannya Kampung Babussalam dari beban pajak sejak tahun 1883 M sampai saat ini juga merupakan bukti adanya kaitan erat antara Kampung Babussalam dan Kerajaan Langkat. Hal tersebut dikarenakan Kampung Babussalam didirikan di atas tanah wakaf dari Sultan Musa.⁶²

Kedatangan Syekh Abdul Wahab Rokan awalnya bertujuan untuk mengembangkan ajaran agama Islam di Langkat. Namun ketika Syekh Abdul Wahab Rokan berada di Langkat, ada kejadian bahwa ajaran agama Islam secara tidak langsung bersentuhan dengan politik. Hingga kini, banyak dari para calon pejabat yang datang ke Desa Besilam untuk meminta do'a kepada Tuan Guru sebelum berkampanye.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶² Rani Lestari, “*Kampung Tarekat Naqsabandiyah Babussalam, Besilam dalam Lintas Sejarah*”, JUSPI. Vol. I No. 1 Tahun 2017, hlm 21.

BAB IV

AJARAN DAN AMALAN SYEKH ABDUL WAHAB ROKAN

A. Ajaran dan Amalan Syekh Abdul Wahab Rokan

Syekh Abdul Wahab Rokan sebagai seorang pemimpin *thareqat* dan wilayah Babussalam pada masa itu memiliki beberapa ajaran yang bertujuan sebagai pedoman dan tuntunan hidup dunia maupun akhirat bagi masyarakat Babussalam. Ajaran-ajaran tersebut kini biasa dikenal sebagai wasiat Syekh Abdul Wahab Rokan. Para pengikut beliau dipesankan untuk mengamalkan segala ajaran yang tertera dalam wasiat tersebut dan mereka percaya bahwa mengamalkannya akan mendapatkan ketenangan dunia dan akhirat. Terdapat 44 wasiat yang diberikan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan. Wasiat tersebut penulis rangkum sebagai berikut:

1. Memuliakan Guru

Isi pesan dari wasiat tersebut yang berkenaan dengan perilaku maupun adab terdapat pada wasiat ke 18, 19 dan 20.⁶³ Pesan ini isinya adalah sebagai berikut:

“Jika datang orang alim dan guru-guru yang datang ke negeri tempat kamu itu, istimewa pula tarekat Naqsyabandiyah, maka hendaklah terlebih dahulu kamu datang kepadanya daripada orang lain serta beri sedekah kepadanya (18).”

⁶³ Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, (Medan: Pustaka Babussalam, 1991), hlm. 140

“Jika pergi kamu kepada suatu negeri atau dusun dan ada di negeri itu orang alim dan guru-guru khususnya khalifah tarekat Naqsyabandiyah, maka hendaklah kamu berziarah kepadanya kemudian hendaklah membawa sedekah kepadanya (19).”

“Jika hendak pergi orang alim itu daripada tempat kamu atau engkau hendak pergi daripada tempat itu, maka hendaklah kamu ziarah pula serta membawa sedekah supaya dapat kamu rahmat yang besar (20).”

Wasiat di atas berisi tentang bagaimana kita bersikap kepada guru atau orang alim baik yang masih hidup maupun sudah meninggal. Menghormati guru harus dilakukan tidak hanya ketika guru atau orang alim tersebut masih hidup, melainkan harus diteruskan hingga mereka sudah meninggal. Menghormati orang alim atau guru tidak hanya dilakukan dengan kunjungan semata melainkan juga dengan memberikan sedekah agar kita mendapat rahmat.

2. Hidup Hemat dan Sederhana

Wasiat yang disebutkan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan juga berkenaan dengan cara hidup di dunia, yaitu dengan hidup hemat dan sederhana. Ajaran ini dapat dilihat dari wasiatnya yang ke 3 yang berbunyi:

“Di dalam mencari nafkah itu maka hendaklah bersedekah tiap-tiap hari... dan jika dapat ringgit sepuluh maka hendaklah

sedekahkan satu dan taruh sembilan. Dan jika dapat dua puluh, sedekahkan dua dan jika dapat seratus, sedekahkan sepuluh dan taruh sembilan puluh.”

Harta kekayaan adalah nikmat dan anugerah Allah yang pantas diterima dan disyukuri. Cara terbaik untuk mensyukuri nikmat tersebut adalah dengan menyedekahkan sebagian dari harta tersebut sesering mungkin setidaknya sekitar sepuluh persen dari apa yang kita punya.

3. Tegas dalam Pendirian

Wasiat selanjutnya berkenaan dengan cara bersikap dalam kehidupan sehari-hari yaitu sikap tegas dalam pendirian. Ajaran ini dapat dilihat pada wasiatnya yang ke 35 dan 36 yang berbunyi:

“Jangan diberi hati kamu mencintai akan maksiat, artinya membuat kejahatan, karena yang demikian itu percintaan hati. Dan jika banyak percintaan hati membawa kepada kurus badan (35). Jangan kamu jabatkan tangan kamu kepada apa-apa yang haram, karena yang demikian itu mendatangkan bala (36).”

Wasiat tersebut menjelaskan bahwa dalam kehidupan jangan sampai kita tergoda dengan maksiat dan sesuatu yang haram karena akan membawa kita dalam kesengsaraan “bala” baik jasmani maupun rohani, di dunia maupun di akhirat.

4. Saling Tolong Menolong

Syekh Abdul Wahab Rokan juga memberikan wasiat untuk saling tolong menolong. Ajaran ini dapat dilihat pada wasiat ke-10 dan 41 berikut ini:

“Hendaklah kamu kuat menolong orang yang kesepian sehabis-habis ikhtiar sama ada tolong itu dengan harta benda atau tulang gega atau bicara atau doa. Dan lagi apa-apa hajat orang yang dikabarkannya kepada kamu serta dia minta tolong, maka hendaklah sampaikan seboleh-bolehnya (10).”⁶⁴

“Apabila bertambah-tambah harta benda kamu dan bertambah-tambah derajat kamu, tetapi amal ibadat kamu kurang, maka jangan sekali-kali kamu suka akan yang demikian itu, karena yang demikian itu kehendak setan dan iblis dan lagi faedah harta bertambah-tambah dan umur berkurang-kurang (41).”⁶⁵

Wasiat tersebut menjelaskan bahwa hendaknya kita menolong sesama dengan sepenuh hati dalam bentuk apapun, baik dengan harta benda maupun dengan lisan atau do'a. Syekh Abdul Wahab Rokan juga mengingatkan bahwa semakin tinggi derajat dan semakin banyak harta namun kurang dalam ibadah dan menolong sesama, maka hal itu

⁶⁴ Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, (Medan: Pustaka Babussalam, 1991), hlm 142.

⁶⁵ Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, (Medan: Pustaka Babussalam, 1991), hlm 145.

merupakan kehendak setan dan iblis yang nantinya akan berdampak tidak baik bagi kehidupan kita baik dunia maupun akhirat.

5. Toleransi

Ajaran tarekat Syekh Abdul Wahab Rokan adalah ajaran damai, jauh dari sifat kekerasan, saling mengasihi sesama manusia dan makhluk lainnya. Ajaran ini dapat dilihat pada wasiat ke 9 dan 34 yang berbunyi:

“Jangan kamu menghinakan diri kepada orang kafir laknatullah serta makan gaji dengan mereka itu. Dan jangan bersahabat dengan mereka itu melainkan sebab uzur syara’ (9).”

“Hendaklah berkasi-kasih dengan orang sekampung dan jika kafir sekalipun dan jangan berbantah-bantah dan berkelahi dengan mereka itu (34).”

Wasiat tersebut menjelaskan bahwa kita hendaknya memiliki sifat toleransi terhadap sesama sekalipun berbeda keyakinan dengan alasan atau sebab *uzur syara’*. Beliau juga berwasiat agar pengikutnya saling mengasihi meski dengan orang yang berbeda keyakinan serta hidup berdampingan dengan rukun.

6. Etos Kerja

Syekh Abdul Wahab Rokan telah mendorong para pengikutnya untuk bekerja keras seperti wasiat yang ke 3, yakni:

“...jika hendak mencari nafkah hendaklah dengan jalan tulang gegah (dengan tenaga sendiri) seperti berhuma dan berladang dan menjadi amil.”⁶⁶

Syekh Abdul Wahab Rokan telah membuktikan bahwa dengan kerja kerasnya ternyata telah berhasil mengembangkan perekonomian masyarakat Babussalam sekaligus menjadi contoh kepada para pengikutnya. Wasiat tersebut menjelaskan bahwa para pengikutnya hendaknya bekerja keras dengan tenaga sendiri untuk mensejahterakan hidup.

7. Rela Menerima Kenyataan

Rela menerima apa yang diberikan Allah atau “*rida*” adalah salah satu ajaran Syaikh Abdul Wahab Rokan dalam wasiat ke-6 dan ke-8 yang berbunyi:

“Jangan kamu hendak kemegahan dunia dan kebesarannya, seperti hendak menjadi kadi dan imam dan lainnya, istimewa pula hendak menjadi penghulu-penghulu. Dan lagi jangan hendak menuntut harta benda banyak-banyak (6).”

“... jangan dengki khianat kepada orang Islam. Dan jangan diambil harta mereka itu melainkan izin syara (8).”⁶⁷

Wasiat tersebut menjelaskan bahwa sebagai hamba Allah hendaknya kita hidup dengan menerima setulus hati apa yang telah

⁶⁶ Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, (Medan: Pustaka Babussalam, 1991), hlm 141.

⁶⁷ Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, (Medan: Pustaka Babussalam, 1991), hlm 141-142.

diberikan Allah kepada kita baik itu dalam bentuk harta maupun jabatan. Beliau juga menjelaskan bahwa hendaknya kita berpuas hati dalam hal harta dan tidak mengambil harta orang lain.

8. Mawas diri

Sifat mawas diri dalam menempuh kehidupan di dunia dan akhirat harus mendapat perhatian yang seimbang, Sebagaimana tercantum dalam pendahuluan wasiatnya yang menegaskan bahwa martabat yang tinggi dan mulia hanya dapat dicapai bila ada keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat. Ajaran tersebut tercantum dalam wasiatnya ke 42 sebagai berikut:

“Maka hendaklah kamu iktikadkan dengan hati kamu, bahwasanya Allah Ta’ala ada hampir kamu dengan tiada bercerai-cerai siang dan malam. Maka ia melihat apaapa pekerjaan kamu lahir dan batin. Maka janganlah kamu berbuat durhaka kepadanya sedikit jua, karena Ia senantiasa melihat juga tetap hendaklah senantiasa kamu memohonkan keredaan-Nya lahir dan batin (42).”

Syekh Abdul Wahab Rokan dalam memimpin Kampung Babussalam juga memiliki amalan yang diturunkan kepada para pengikutnya.

Adapun amalan Syekh Abdul Wahab Rokan adalah sebagai berikut:

1. Zikir

Amalan Syekh Abdul Wahab Rokan yang pertama adalah berdzikir. Tidak hanya menyebut nama Allah saja namun harus meresapi dalam hati. Dalam hal ini terdapat tata cara berdzikir khusus di suluk Babussalam, tata cara itu terdiri dari:

- a. Menghimpun segala pengenalan dalam hati.
- b. Menghadapkan diri ke hadirat Allah SWT.
- c. Membaca istighfar sekurang-kurangnya tiga kali.
- d. Menghadirkan roh Syekh tarekat Naqsyabandiyah.
- e. Menghadiahkan pahalanya kepada Syekh tarekat Naqsyabandiyah.
- f. Memandang Rabitah.
- g. Mematikan diri sebelum mati.
- h. Munajat dengan menyebut "*Ilahi Anta Maqsudi wa Ridhaka Mathlubi*"⁶⁸

Adapun tata cara berzikir pada tarekat Naqsyabandiyah Babussalam lengkapnya adalah sebagai berikut:

Duduk dalam keadaan sudah berwudhu di atas tempat yang suci menghadap kiblat dengan duduk tawaruk (duduk dengan menempelkan punggung telapak kaki kiri ke tanah dan pangkal paha

⁶⁸ Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Shufi*, (Jakarta, Srigunting, Raja Grafindo Persada, Cetakan I, 1996), hlm. 62

kiri di lantai) sebelah kiri kemudian memejamkan kedua mata dan dengan sepenuh hati mengingat Allah SWT.

Membaca “*astaghfirullah*” sebanyak dua puluh lima kali dan diniatkan tubuh bersih dari pada segala maksiat lahir dan batin, besar dan kecil, kemudian membaca surat al-Fatihah satu kali, urat al-Ikhlas tiga kali, dan menghadiahkan pahalanya ke hadirat Syekh Naqsyabandiyah serta diitakadkan hadirnya di hadapan kita, meminta tolong menyampaikan ma’rifat kita ke hadirat Allah SWT.

Setelah itu hendaklah dipertemukan ujung lidah dengan langit-langit dan bibir di atas dengan bibir bawah, maka kita i’tikadkan diri kita sudah mati (membayangkan seakan-akan kita sudah meninggal dunia) dan nafas kita ini ialah akhir nafas, dan dimandikan, dikafankan, disembahyangkan serta ditanamkan ke dalam kubur hingga sampai hari kiamat dan huru hara di Padang Mahsyar dan diitakadkan bahwasanya tidak ada siapapun yang boleh syafaat akan kita ke hadirat Allah Ta’ala, hanyalah guru kita tempat kita menerima tarekat ini. Maka kita hadirkan rupa guru itu yaitu kita bertingkah laku seperti sewaktu guru tersebut *tawajjuh* kepada kita, apabila hadir ia telah nyata. Kita pandang dengan hati sanubari kita bahwa hal tersebut dinamakan *rabitah* yang bias menghindarkan dari was-was yang datang kiri dan kanan.

Kemudian kita pasrah ke hadirat zat Allah yang Maha suci dan mengucap setulus hati munajat tiga kali “*ilahi Anta Maqshudi*” yang artinya (Tuhanku, Engkaulah maksudku dan keridaan Engkau jualah

yang aku tuntuti). Setelah itu berdzikir “*Allah...Allah...Allah*” dengan cepat serta diingat maknanya, serta kita ucap dengan tasbih, apabila sampai seratus kali maka kita ucapkan kembali munajat tersebut, kemudian kembali berzikir “*Allah...Allah...Allah*” dan tidak boleh kurang kurang dari lima ribu dalam sehari semalam.

Dan lagi hendaklah kita berzikir itu tetap sekalian anggota, jangan sekali-kali bergerak-gerak dan jika ada manusia hampiri kita, maka datang was-was dan bimbang kiri kanan. Maka hendaklah segera menghadirkan rupa *rabitah* dalam hati sanubari dengan sempurna.⁶⁹

Adapun tingkatan dzikir itu ada tiga, yaitu :

- a. Mukasyafah, mula-mula zikir dengan menyebut “Allah” dalam hati sebanyak 5000 kali dalam sehari semalam. Setelah melaporkan perasaan yang dialami selama berdzikir, maka Syekh atau Mursyid menambah dzikirnya. Yaitu menyebut “Allah” dalam hati sebanyak 6000 kali dalam sehari semalam.
- b. Lathaif, setelah melaporkan perasaan yang dialami dalam berdzikir 6000 kali, maka atas pertimbangan Syekh dinaikkan dzikirnya menjadi 7000. 76 dan demikian seterusnya menjadi 8000, 9000 dan sampai 11.000 kali sehari semalam.
- c. Nafi, selanjutnya setelah dzikir sudah mencapai sebelas ribu, lalu ditukar dzikirnya dengan kalimat “La Ilaha Ilallah”. Tingkat yang tertinggi bagi laki-laki adalah Khalifah dan bagi wanita Thalil.

⁶⁹ Fuad Said, *Hakikat Tarekat*, (Medan: Pustaka Babussalam, 1991), hlm71-72

Apabila telah memperoleh gelar Khalifah, sesuai dengan ijazah yang diperoleh. Maka seseorang itu berkewajiban menyebarluaskan ajaran thariqat dan boleh mendirikan suluk di daerah-daerah lain. Dan orang yang memimpin suluk dinamakan *Mursyid*.

2. Rabitah

Rabitah adalah menghadirkan rupa guru pada waktu hendak memulai zikir. Sesudah dalam keadaan zikir, tentu saja konsentrasi terpusat kepada Allah, dan di saat ingatan tertuju kepada Allah, maka rupa Syekh atau guru tidak terbayang lagi, apa lagi dalam keadaan *fana' fi Allah* (hilang kesadaran), tenggelam dalam menyaksikan kebesaran Allah.⁷⁰

Menghadirkan *rabitah* bagi pengikut tarekat, bertujuan supaya selalu ingat kepada Syaikh (*mursyid*). Pengikut tarekat akan merasa malu dan takut kalau melakukan sesuatu yang bersifat melanggar dari apa yang telah diajarkan oleh Guru/Syekhnya. Bimbingan yang diberikan oleh Syekh dalam amalan-amalan tarekat bukan dianggap sebagai suatu campur tangan, melainkan sebagai kawan dalam perjalanannya menuju ke sisi Tuhan.⁷¹ Dalam suluk Babussalam, cara melaksanakan *Rabitah* adalah sebagai berikut:

- a. Menghadirkannya di depan mata dengan sempurna.

⁷⁰ Abbas Husein Basri, *al-Muzakkirah al-Zahabiyah fi al-Thariqah al-Naqsyabandiyah* (t.tp: Aulad Toha al-Ghanimi, t.t.), h. 55.

⁷¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 138

- b. Membayangkannya di kiri dan kanan, dengan memusatkan perhatian kepada rohaniahnya sampai terjadi sesuatu yang gaib. Apabila rohaniah mursyid yang dijadikan *rabitah* itu lenyap, maka murid harus berhubungan kembali dengan rohaniah guru, sampai peristiwa yang dialami tadi atau peristiwa gaib yang sama muncul kembali. Hal ini dilakukan murid berulang kali, sampai ia *fana* dan menyaksikan peristiwa gaib tanda kebesaran Allah. *Rabitah* menghubungkan Syekh dengan Allah dan murid diasuh nya dengan membimbingnya terus menerus, meskipun jarak mereka jauh.
- c. Menghayalkan rupa guru di tengah-tengah dahi.
- d. Menghadirkan rupa guru di tengah-tengah hati.
- e. Mengkhayalkan rupa guru di kening kemudian menurunkannya ketengah hati. Menghadirkan rupa Syekh dengan cara ini sedikit sulit melakukannya, tetapi lebih berkesan dari cara-cara sebelumnya.
- f. Menafikan dirinya dan menetapkan keberadaan guru. Cara ini lebih kuat untuk menangkis aneka ragam ujian dan gangguan-gangguan.⁷²

B. Thariqat Naqsyabandiyah

Thariqat menurut Bahasa artinya “jalan”. Menurut istilah “jalan kepada Allah dengan mengamalkan tiga ilmu yaitu ilmu tauhid, fikih dan

⁷² Fuad Said, *Hakikat Tarekat*, (Medan: Pustaka Babussalam, 1991), hlm 71-72.

tasawuf".⁷³ Orang yang masuk dalam *thariqat* harus dibimbing oleh guru yang disebut mursyid (pembimbing ke arah jalan yang lurus dan baik) atau syekh. Syekh inilah yang bertanggung jawab penuh terhadap murid-muridnya yang melakukan *thariqat*. Ia mengawasi dan menguasai murid-muridnya dalam kehidupan lahiriah serta ruhaniah dan dalam pergaulannya sehari-hari. Bahkan ia menjadi *wasilah* dan *tawashshul* (perantara atau mediator) antara murid dan Tuhan dalam mencapai ibadah.⁷⁴

Sedangkan *Naqsyabandiyah* menurut Syekh Najmuddin Amin Al Kurdi dalam kitabnya "*Tanwirul Qulub*", berasal dari dua buah kata Bahasa Arab yaitu "*naqsy*" yang artinya ukiran atau gambar yang dicap pada sebatang lilin atau benda lainnya dan kata "*band*" yang artinya bendera besar. Jadi, *naqsyabandiyah* berarti gambar atau ukiran yang tertempel pada suatu benda, melekat dan tidak terpisah seperti tertera pada bendera besar.⁷⁵

Dapat disimpulkan bahwa *Thariqat Naqsyabandiyah* artinya jalan mengingat Allah dengan berdzikir secara terus menerus sehingga lafadz Allah terukir dan melekat dalam kalbu.

Thariqat Naqsyabandiyah merupakan orde sufi yang memiliki lahan subur untuk dapat tumbuh dan berkembang di benua Asia seperti di

⁷³ Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, (Medan: Pustaka Babussalam, 1991), hlm 105.

⁷⁴ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tashawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, t.th.), hlm. 247-249.

⁷⁵ H.A. Fuad Said, *Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*,.. h. 105

India, Cina dan kepulauan Melayu.⁷⁶ *Thariqat naqsyabandiyah* ini pertama kali didirikan oleh Bahauddin Muhammad al-Bukhari al-Naqsyabandi dilahirkan di daerah Hinduan (Bukhara) pada tahun 717 H/1317 M.⁷⁷ Syekh Muhammad Bahauddin lahir di sebuah tempat di Tukistan, Uni Soviet (1314-1388 M). *Thariqat* ini kemudian berkembang sampai di Indonesia hingga silsilahnya sampai kepada Syekh Abdul Wahab Rokan Al-Khalidi Naqsyabandi (1811-1926 M). *Thariqat Naqsyabandiyah* dikembangkan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan sesudah beliau belajar di Mekah selama 6 tahun, bersuluk di Jabal Abi Kubis dan memperoleh ijazah dari gurunya yaitu Syekh Sulaiman Zuhdi.

Amalan dari *thariqat* ini menurut “*Tanwirul Qulub*” terdapat 11 macam amalan sebagai berikut:

1. Menjaga diri untuk senantiasa menghadirkan Allah dalam setiap hembusan nafas. Karena dengan menghadirkan Allah dalam setiap nafas berarti hidup dapat sampai kepada Allah. Sebaliknya, jika setiap nafas tidak menghadirkan Allah maka sama dengan mati yang dapat menghambat jalan kepada Allah.
2. *Salik* atau berarti orang yang menjalani *suluk*. Apabila sedang berjalan hendaknya menundukkan kepala dan melihat ke arah kaki. Apabila duduk, tidak memandang ke kiri dan ke kanan sebab akan melengahkan dari mengingat Allah.

⁷⁶ Fazlurrahman, *Islam, terjemahan, Senoaji Saleh*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 261

⁷⁷ Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Shufi*, (Jakarta, Srigunting, Raja Grafindo Persada, Cetakan I, 1996), hlm. 224.

3. Berpindah dari sifat-sifat manusia yang rendah kepada sifat-sifat malaikat yang terpuji.
4. Berkhalwat, hal ini terdiri dari dua macam yaitu:
 - a. Khalwat lahir, yaitu orang yang bersuluk mengasingkan diri ke sebuah tempat atau rumah, menyisahkan diri dari masyarakat ramai.
 - b. Khalwat batin, yaitu mata hatinya menyaksikan rahasia-rahasia kebesaran Allah dalam pergaulan sesama makhluk.
5. Berdzikir terus menerus, senantiasa mengingat Allah baik zikir *ismu zat* (Allah) maupun *nafi* dan *itsbat* (*La Ilaha Illa Allah*).
6. Sesudah menghela nafas, orang yang berzikir tersebut kembali ke munajat dengan mengucapkan kalimat mulia "*ilahi anta maqshuqi wa ridhaka mathlubi*" sehingga terasa dalam kalbunya rahasia tauhid yang hakiki dan semua makhluk ini lenyap dari pemandangannya.
7. Setiap murid harus memelihara hatinya dari lintasan-lintasan atau getaran-getaran meski hanya sekejap. Karena lintasan atau getaran kalbu tersebut adalah suatu hal yang besar menurut para ahli *thariqat naqsyabandiyah*.
8. *Tawajjuh* atau menghadapkan diri kepada Allah dengan tanpa berkata-kata. Hal ini tidak akan sempurna dilakukan kecuali sudah fana dengan sempurna kepada Allah.
9. *Wuquf Zamani*, yaitu orang yang bersuluk memperhatikan keadaan dirinya setiap dua atau tiga jam sekali. Apabila ternyata keadaannya

hadir disertai Allah, maka hendaklah ia bersyukur kepada-Nya. Kemudian ia memulai kembali bersuluk dengan lebih sempurna. Sebaliknya, apabila keadaannya lalai, maka harus segera meminta ampun, bertobat, dan kembali kepada kehadiran yang sempurna.

10. *Wuquf Adadi*, yaitu memelihara bilangan ganjil pada zikir *nafi* dan *itsbat*, 3 atau 5 sampai 21 kali.
11. *Wuquf Qalbi*, sebagaimana yang disampaikan oleh Syekh Ubaidillah Ahrar “*semoga Allah menyucikan jiwanya*” adalah sebuah ungkapan tentang hadirnya hati bersama Allah, dalam hatinya tidak ada tujuan selain kepada Allah, sibuk dengan lafadz zikir dan maknanya sehingga tidak meninggalkan hatinya dalam keadaan lupa dari zikir tersebut.⁷⁸

Apabila telah mendapatkan gelar khalifah sesuai dengan ijazah yang diperolehnya, maka murid Syekh Abdul Wahab Rokan berkewajiban untuk menyebarluaskan ajaran *thariqat Naqsyabandiyah* dan boleh mendirikan suluk di daerah-daerah lain. Terdapat dua system dalam praktek *thariqat naqsyabandiyah* yang diajarkan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan yaitu:

1. Pengikut yang hanya mengambil *thariqat*.

Pengikut golongan ini setelah mengambil *thariqat* dari *mursyid* (pemimpin suluk) atau Syekh, ia harus melaksanakan zikir qalbi (menyebut Allah dalam hati) setiap hari sekurang-kurangnya 5000

⁷⁸ Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, (Medan: Pustaka Babussalam, 1991), hlm 109-110.

kali. Dan dibenarkan ikut dalam khataman *tawajuh* di Madrasah Besar Babussalam pada waktu-waktu tertentu.

2. Pengikut yang mengambil *thariqat* dan melaksanakan suluk.

Pengikut golongan ini tidak hanya mengikuti khataman *tawajuh* namun juga melaksanakan suluk (mengasingkan diri dari masyarakat ramai di sebuah bangunan yang disebut dengan rumah suluk) selama 10 hari, 20, hari atau 40 hari. Persulukan dimulai sesudah melaksanakan khatam *tawajuh* setelah sholat ashar. Setelah sudah ditetapkan sebagai anggota suluk, maka saat itulah mulai berlaku larangan dan peraturan-peraturan suluk. Adapun adab sebelum bersuluk, adab bersuluk, dan sesudah bersuluk yang diajarkan Syekh Abdul Wahab Rokan sebagai berikut:

a. Adab sebelum Suluk

- 1) Mencari Mursyid, yaitu guru yang sudah terkenal dan ilmunya telah didupatkannya dari Syekh Polan dan ajarannya tiada cela.
- 2) Sebaiknya guru tersebut tidak cinta akan dunia.
- 3) Hendaknya menyelesaikan segala sesuatu yang membimbangkan suluk (pekerjaan dunia atau akhirat).
- 4) Hendaknya bersuluk dalam keadaan halal dan suci.
- 5) Hendaknya dii'tikadkan dirinya pergi mati ke dalam kubur dan melakukan sesuatu seakan-akan ia akan mati seperti bertaubat dan meminta izin kepada orang tua serta keluarga.

- 6) Sangat mengharapkan ampun atas dosa-dosanya dan memohon pertolongan Allah.
- 7) Apabila bertemu dengan gurunya maka hendaklah mengatakan *“hai tuan hamba, adalah hamba ini datang dari laut dosa dan taqshir dan kelam jahil dan hamba pulangkan diri hamba kepada Tuan. Dan harap hamba dipelihara Tuan atas hamba kemudian dari Allah Ta’ala dan Rasul supaya jangan hamba karam dalam lautan dosa dan taqshir dan supaya keluar hamba daripada kelam jahil kepada terang ilmu di dalam tangan Tuan hamba, Wassalam.”*⁷⁹

b. Adab dalam Suluk

- 1) Mensucikan niat karena Allah, tidak karena takut akan sesuatu atau agar dipuji atau pun karena ingin menjadi khalifah.
- 2) Bertaubat dari dosa lahir dan batin.
- 3) Menjaga wudhu supaya dihampiri malaikat dan arwah serta jauh dari setan dan iblis.
- 4) Senantiasa berzikir khususnya zikir yang ditentukan oleh gurunya.
- 5) Menjaga *wuquf qalbi*.
- 6) Mensucikan hati

⁷⁹ Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, (Medan: Pustaka Babussalam, 1991), hlm 113.

- 7) Apabila berubah perasaan atau menilik sesuatu pada waktu berzikir, hendaknya segera melapor kepada gurunya dan jangan di beritahukan kepada orang lain.
- 8) Apabila ketika berzikir perasaan berubah atau melihat sesuatu, hendaknya dinafikan kuat-kuat dan jangan memutuskan zikir. Jangan lengah dan perbanyak zikir dan *wuquf qalbi* serta menghadirkan *rabitah*.
- 9) Selalu mengingat guru dan tidak memutus hubungan selamanya.
- 10) Selalu melaksanakan sholat berjamaah. Dan barang siapa yang melaksanakan sholat sendirian di dalam suluk akan menjadi gila.
- 11) Hendaknya hadir terlebih dahulu sebelum guru dan jamaah lain tiba di tempat zikir (Aula).
- 12) Hendaknya jangan bangkit dari duduk sebelum guru pada suatu acara pengkhataman atau *tawajuh*.
- 13) Jangan bersandar pada sesuatu ketika melakukan zikir baik waktu berzikir sendirian maupun bersama-sama, khususnya ketika berkhatam atau *tawajuh*.
- 14) Hendaknya memelihara lidah dalam berkata-kata dengan manusia maupun dengan sesama jamaah.
- 15) Duduk pada tempatnya dan tidak keluar kecuali karena uzur.

- 16) Apabila keluar dari tempat zikir, hendaknya menyelubungi badan agar tidak terkena sinar matahari secara langsung dan tidak terkena hembusan angin karena dapat menimbulkan penyakit.
- 17) Mengaplikasikan menuntut rahmat Allah dalam tiap perbuatan.
- 18) Hendaknya berbuat kebajikan kepada ikhwan khususnya ikhwan masakin supaya mendapatkan do'a mereka.
- 19) Hendaknya membawa adab kepada khalifah dibawah gurunya seperti halnya adab kepada gurunya.
- 20) Hendaknya perbanyak sedekah dalam suluk lebih banyak daripada di luar suluk.
- 21) Hendaknya meninggalkan wirid yang sunnah dan lebih memperbanyak zikir.⁸⁰

c. Adab sesudah Suluk

- 1) Hendaknya berzikir pada waktu yang luang seperti di waktu hamper maghrib, antara maghrib dan isya', sebelum tidur, waktu sahur dan setelah sholat subuh.
- 2) Hendaknya membiasakan diri berkhatam setiap hari pada ashar dan lainnya, dan *tawajuh*. Kemudian zuhur di hari selasa dan jumat.

⁸⁰ Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, (Medan: Pustaka Babussalam, 1991), hlm 115-116.

- 3) Hendaknya menjaga segala sesuatu yang didapatkan dalam suluk lebih dari memelihara emas dan perak.
- 4) Hendaknya jangan kembali ke pekerjaan dunia terlebih dahulu dan perbanyak amal ibadah.
- 5) Jangan bersahabat dengan orang yang mencela pekerjaan suluk karena bersuluk adalah perilaku nabi-nabi dan ulama pilihan.
- 6) Hendaknya banyak mengajak orang lain untuk bersuluk supaya mendapat pertolongan atas perbuatan baik.
- 7) Hendaknya memilih perilaku yang I'tikadnya berada di dalam suluk juga.
- 8) Hendaknya tidak memutus silaturrahi dengan guru.
- 9) Hendaknya di'itikadkan bahwa gurunya adalah khalifah Rasulullah meskipun jika gurunya tersebut adalah budak kecil dan sedikit ilmunya.⁸¹

Demikian adalah adab bersuluk yang diajarkan oleh Syekh Abdul Wahab Rakan, dan menurut kalangan ahli *thariqat* adab ini wajib ditaati dan apabila dilanggar akan mendapatkan siksa Allah. Sejak Kampung Babussalam dibangun hingga kini kegiatan bersuluk masih banyak dilakukan.

⁸¹ Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, (Medan: Pustaka Babussalam, 1991), hlm 116-117.

C. Tradisi Ziarah Makam Syekh Abdul Wahab Rokan

Syekh Abdul Wahab Rokan wafat pada tanggal 21 Jumadil awal 1345 H atau 27 Desember 1926 M dan dimakamkan di Kampung Babussalam. Pada tahun 1927 M (1346 H) makam beliau dibangun dengan terbuat dari batu dan terdiri dari tiga ruangan besar memanjang dari utara ke selatan dengan ukuran 24x45 m.⁸²

Jenazah Syekh Abdul Wahab terletak di ruang tengah, ruangan di sebelah utara dijadikan tempat mengaji dan kini disediakan untuk tempat musyawarah atau tempat berkumpul pada upacara tertentu, sedangkan ruangan sebelah selatan dijadikan masjid tempat sholat jenazah yang kini digunakan sholat jenazah untuk umum. Sejak Juni 2001, ruangan sebelah utara dijadikan Pustaka Babussalam dan museum sederhana tempat memamerkan beberapa peninggalan Syekh Abdul Wahab Rokan seperti kursi, tempayan, dan kitab-kitab agama peninggalan beliau.

Makam berangsur-angsur sempurana pada masa (1952-1960). Seluruh dindingnya akan di semen baik bagian luar maupun dalam dan puncaknya akan dibuat kubah. Ruang tengah dimana jenazah Syekh Abdul Wahab terletak, disekitarnya ditipi dengan 7 lapis kelambu, wakaf dari para khalifah dan para murid beliau. Sekitar jenazah beliau telah dipasang pagar besi kira-kira 3,5 x 4,5 m sehingga orang tidak begitu leluasa masuk. Ruang kosong sebelah utara yang semula direncanakan untuk tempat pengajian, akan digunakan untuk perpustakaan semacam museum. Disana

⁸² Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, (Medan: Pustaka Babussalam, 1991), hlm 154.

akan disimpan buku-bukus serta kitab-kitab lama serta peninggalan Syekh Abdul Wahab Rokan misalnya tasbih, kursi tempat duduk beliau, piring upih, gelas tempurung, dan kitab “*Rubu*” yang diajarkan semasa hayat beliau, serta benda-benda bersejarah lainnya yang ada hubungannya dengan Kampung Babussalam. Rencana pembangunan makam ini dilanjutkan putera-putera Pakih Tuah di bawah pimpinan H.A. Fuad Said.⁸³

Biaya pembangunan makam ini diperoleh dari wakaf para khalifah, para murid, dan para dermawan salah satunya adalah H. Adnan Matkudin, seorang Direktur PT. Faguco Jl. Ismailiyah No. 159 Medan yang berasal dari Babussalam. Beliau membantu perbaikan makam sekaligus bangunan kediaman Syekh Abdul Wahab Rokan sejak tahun 1989.⁸⁴

Semakin hari semakin banyak pengunjung yang berziarah ke makam Syekh Abdul Wahab Rokan terutama ketika di hari wafatnya beliau di setiap tahun, maka Pakih Tuah (salah satu anak Syekh Abdul Wahab Rokan) membuat peraturan bagi orang yang mau memasuki makam, sebagai berikut:

1. Harus menutup aurat. Bagi pengunjung laki-laki harus menutup kepalanya sekurang-kurangnya dengan menggunakan sapu tangan. Bagi pengunjung yang menggunakan celana pendek dan rok tidak diperkenankan masuk.

⁸³ Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, (Medan: Pustaka Babussalam, 1991), hlm 158.

⁸⁴ Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, (Medan: Pustaka Babussalam, 1991), hlm 159.

2. Masuk ke dalam tidak boleh memakai sepatu atau selop.
3. Dilarang mengambil batu kerikil yang berada di dalam area makam.
4. Harus berlaku sopan ketika berada di dalam area makam.
5. Setengah jam sebelum waktu shalat berjamaah di Madrasah Besar, pintu makam dikunci dan tidak diperbolehkan orang lain masuk sampai selesai shalat.
6. Peziarah laki-laki masuk dari pintu depan, sedangkan peziarah wanita masuk dari pintu belakang.
7. Bagi orang yang sangat ingin masuk dalam pagar besi dimana jenazah Syekh Abdul Wahab Rokan dimakamkan, harus mendapat izin dari Pakih Tuah. Seseorang yang menurut petunjuk Tuhan diizinkan masuk, barulah pintu pagar besi tersebut dibukakan.
8. Tidak diperkenankan bagi anak-anak yang meminta sedekah pada peziarah di halaman makam.
9. Di dalam makam disediakan dua buah bak air. Peziarah wanita yang ingin membawa air tersebut sebagai "berkat", boleh mengambilnya langsung dari bak air khusus wanita, dan peziarah laki-laki boleh mengambilnya juga dari bak air khusus untuk laki-laki.⁸⁵

⁸⁵ Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, (Medan: Pustaka Babussalam, 1991), hlm 159-160.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Ajaran Syekh Abdul Wahab Rokan dalam memadukan Islam dengan budaya lokal di Sumatera diawali dengan didirikannya Kampung Babussalam sebagaimana yang telah disebutkan pada bagian-bagian sebelumnya adalah untuk dijadikan sebagai pusat pengajaran dan penyebaran *Thareqat Naqsabandiyah*. Perkembangan *Thareqat Naqsabandiyah* di Babussalam juga didukung oleh usaha dan keseriusan mereka dalam mempengaruhi kehidupan dan pemikiran golongan penguasa serta mendekatkan negara pada agama. Ajaran dan amalan Syekh Abdul Wahab Rokan selain *Thariqat Naqsyabandiyah* juga tertera dalam 44 wasiat diantaranya adalah mengenai memuliakan guru, hidup hemat dan sederhana, tegas dalam pendirian, saling tolong menolong, toleransi, etos kerja, rela menerima kenyataan, dan mawas diri. Tradisi ziarah makam beliau juga masih dilakukan hingga sekarang. Makam Syekh Abdul Wahab Rokan selalu ramai dikunjungi peziarah terutama ketika hari wafatnya sehingga diberlakukan aturan dalam berziarah ke makam.
2. Peran Syekh Abdul Wahab Rokan dalam memadukan Islam dengan budaya lokal di Sumatera dapat dilihat dari aspek a) kepemimpinan, dimana setiap orang yang ingin mendalami agama Islam harus menetap di perkampungan Babussalam dengan syarat dan aturan yang

sudah ditentukan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan, b) kebijakan, dimana ia menjaga keseimbangan kehidupan masyarakatnya dengan membuat kebijakan dalam segi kepemilikan tanah dan bangunan, sosial, keamanan dan ekonomi. c) politik, dimana Dibebaskannya Kampung Babussalam dari beban pajak sejak tahun 1883 M sampai saat ini juga merupakan bukti adanya kaitan erat antara Kampung Babussalam dan Kerajaan Langkat. Hal tersebut dikarenakan Kampung Babussalam didirikan di atas tanah wakaf dari Sultan Musa.

B. Saran

Untuk peneliti selanjutnya yang berkesinambungan dengan peranan Syekh Abdul Wahab Rokan dalam memadukan Islam dengan budaya lokal di Sumatera, diharapkan untuk dapat dikembangkan kembali dengan kajian yang berbeda dari penelitian ini. Dengan demikian kita dapat mengetahui dengan jelas peranannya bagi masyarakat sekitar dari zamannya merintis hingga kini. Tidak hanya satu tokoh saja, peneliti selanjutnya juga diharapkan bisa mengangkat peranan tokoh agama lain di daerah lainnya agar memperkaya pengetahuan mengenai ajaran-ajaran agama Islam yang tersebar di wilayah nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. (Jakarta: Logos)
- Arifin, Zainal. 2016. *Langkat dalam Perjalanan Sejarah*. (Medan: Mitra Medan)
- Basarshah II, Tuanku Luckman Sinar Adat. 2005. *Budaya Melayu Jati Diri dan Kepribadian*. (Sumatera Utara: FORKALA)
- Basri, Abbas Husein. *al-Muzakkirah al-Zahabiyah fi al-Tharîqah al-Naqsyabandiyah*. (t.tp: Aulad Toha al-Ghanimi, t.t.)
- Dalimunthe, Hendri. 2017. “Pemikiran dan Kebijakan Syekh Abdul Wahab Rokan dalam Mengembangkan Dakwah Islam”, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. (Jakarta: LP3ES)
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. 2000. *Biografi Ulama Langkat Syekh Abdul Wahab (Tuan Guru Babussalam)*. (Stabat: Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata)
- Hasjim, Tengko. 1996. *Riwajat Toean Sjah Abdoel Wahab Toean Goeroe Besilam dan Keradjaan Langkat*. (Medan: H. Mij. Indische Drukkerij)
- Hasyimsy, A. 1993. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. (Bandung: Al-Ma’arif)
- Hidayat, Ziaulhaq. 2015. Lobe Runcing (LR) Tarekat Naqsabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB): Identitas, Sakralitas, dan Komoditas”, *Heritage Of Nusantara*, Volume. 4, No. 1, Kementerian Agama

- HSB, Ardian Sumanda. 2019. *Peranan Tuan Guru dalam Masyarakat Desa Besilam, Langkat*. (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam)
- Husin, Djohar Arifin. 2013. *Sejarah Kesultanan Langkat*, (Medan: t.p)
- KBBI online, (kbbi.web.id)
- Lestari, Rani. 2017. “*Kampung Tarekat Naqsabandiyah Babussalam, Besilam dalam Lintas Sejarah*”, JUSPI. Vol. I No. 1
- Majelis Ulama Sumatera Utara. 1983. *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka di Sumatera Utara*. (Medan: Institut Agama Islam Negeri Aljami'ah Sumatera Utara)
- Mansur, Laily. 1996. *Ajaran dan Teladan Para Shufi*. (Jakarta, Srigunting, Raja Grafindo Persada, Cetakan I)
- Mulyati, Sri. 2004. *Tarekat-Tarekat Muktabaroh di Indonesia*. (Jakarta: Prenada Media)
- Narbuko, Cholid. 1997. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Bumi Aksara)
- Said, Ahmad Fuad. 1991. *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*. (Medan: Pustaka Babussalam)
- Said, Fuad. 1991. *Hakikat Tarekat*. (Medan: Pustaka Babussalam)
- Said, H.A. Fuad. 2001. *Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam* cet. ke-9. (Medan: Pustaka Babussalam)
- Soekanto, Soejono. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: CV. Rajawali)

Syahputra, Akmaluddin. 2012. *Sejarah Ulama Langkat dan Tokoh Pendidik*

(Bandung: Citapustaka Media Perintis)

YWR, Sulaiman. *Fenomena Thariqat Naqsyabandiah Babussalam Langkat.*

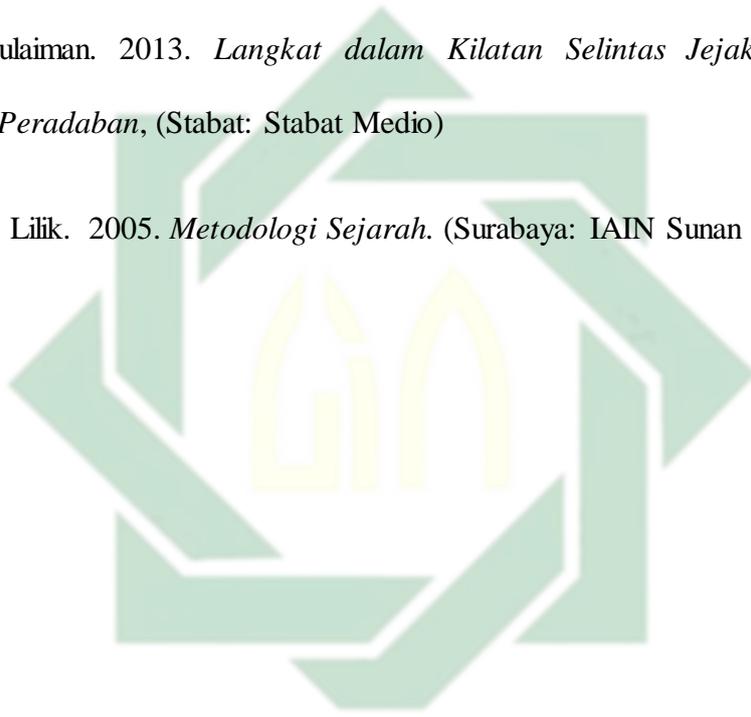
(Tanpa Penerbit),

Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Ilmu Tashawuf.* (Surabaya: Bina Ilmu, t.th.)

Zuhdi, Sulaiman. 2013. *Langkat dalam Kilatan Selintas Jejak Sejarah dan*

Peradaban, (Stabat: Stabat Medio)

Zulaicha, Lilik. 2005. *Metodologi Sejarah.* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel)



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A